PERPUSTAKAAN DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN JAKARTA

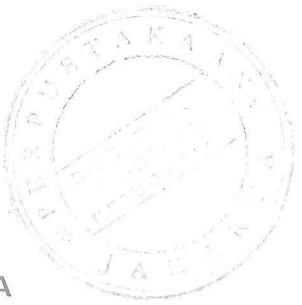
Arjuna Wiwaha

Sanusi Pane

Direktorat
udayaan
2

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

No. 153



ARJUNA WIWAHA

PPS / In / 4

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

MPU KANWA

ARJUNA WIWAHA

Disalin dari bahasa Jawa Kuno

Oleh :

SANUSI PANE

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1978

Diterbitkan kembali seijin PN Balai Pustaka
BP No. 1367
Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang Kebudayaan adalah bagian Integral dari Pembangunan Nasional, Pembangunan bidang Kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang Sastra. Karya Sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya Sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri, dan selanjutnya juga akan menghambat masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan Bangsa Indonesia. Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasa belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan bathin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Sebagai pemakai dan peminat bahasa dan sastra Indonesia kita sering kali kurang begitu sadar akan sejarah bahasa itu sebelum ia menjadi bahasa Nasional kita dan berkembang jadi bahasa sastra dan ilmu pengetahuan seperti keadaannya sekarang.

Sejak abad ketujuh bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi di sebagian kepulauan Indonesia, seperti dapat kita lihat Prasasti-Prasasti Melayu-Kuno yang terbesar di Pulau Jawa, Sumatera dan kepulauan Riau. Di samping itu bahasa tersebut dipakai juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan keagamaan. Hal itu dinyatakan oleh para musafir dari Tiongkok yang datang belajar di Sriwijaya, zaman itu suatu pusat pengajaran agama Buddha.

Jadi saat itu bahasa Melayu sudah memegang peranan penting sebagai pendukung kebudayaan di Indonesia dan juga di semenanjung Malaka. Menilik keadaan ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah ada kesusastraan dalam bahasa itu, mungkin ditulis di atas lontar, kulit kayu ataupun bahan lain yang terdapat di alam Indonesia. Karena rapuhnya dan lekas punahnya bahan-bahan seperti itu, ditambah pula oleh ganasnya iklim tropis, maka kelangsungan hidup naskah sastra itu harus dipelihara dengan penyalinan setiap kali; paling tidak seratus tahun

sekali. Dan kelangsungan penyalinan tergantung lagi daripada minat masyarakat pada saat itu. Dapatlah dibayangkan suatu kegoncangan politik atau masuknya agama baru dapat mematikan minat orang terhadap suatu jenis sastra tertentu sehingga tenggelamlah ia ke dalam kemusnahan karena tidak disalin-salin lagi. Agaknya itulah yang terjadi dengan sastra dari jaman awal itu sehingga tak ada sisa-sisanya.

Di kalangan peminat dan peneliti sastra, baik di sekolah maupun dalam masyarakat pada umumnya sudah lama dirasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra lama sebagai penunjang pengajaran dan juga sebagai bacaan umum bagi mereka yang ingin mengenal suatu jenis sastra yang pernah berkembang di kawasan Indonesia.

Mengingat pentingnya karya Sastra sebagai diuraikan di atas maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan Indonesia dan Daerah bekerja sama dengan PN. Balai Pustaka sebagai Penerbit buku Sastra yang telah terkenal sebelum Perang Dunia ke II, mencoba memenuhi kekurangan yang dirasakan kini dalam penerbitan buku Sastra.

Kita perkenalkan kekayaan sastra Melayu lama yang tersimpan dalam kumpulan-kumpulan naskah di Indonesia.
Sebagian yang diterbitkan itu telah dialih-aksarakan dari huruf Arab dan diberi penjelasan secukupnya; ada juga dipilih dari naskah-naskah yang belum pernah diterbitkan. Sebagian merupakan terbitan ulang dari buku-buku terbitan Balai Pustaka yang bernilai baik tetapi sekarang jarang atau tidak lagi ditemukan dalam toko buku. Sebagian lagi bersumber dari naskah milik Museum Pusat, tetapi telah dialih aksarakan oleh Penulisnya dan ada juga yang berasal dari naskah milik perseorangan. Bagi masyarakat kiranya berlaku peribahasa "tak kenal maka tak sayang", padahal sebagai orang Indonesia kita dapat hendaknya memelihara dan mempelajari sastra lama sebagai warisan nenek moyang disamping sastra baru. Dengan terbitan-terbitan ini diharapkan bahwa kekayaan sastra kita yang sudah begitu lama terpendam dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1978

Proyek dan Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

KATA PENDAHULUAN

Kekawin atau cerita berirama, yang disalin ini, "Arjuna Wiwaha" (Perkawinan Arjuna) namanya, dikarang Mpu Kanwa dengan berdasarkan cerita-cerita dalam Mahabharata. Karena caranya mengarang itu dan karena susunan riwayatnya, kekawin itu jadi karangan asli.

Kekawin inilah salah satu karangan yang teramat indah dalam bahasa Jawa Kuno.

Mpu Kanwa hidup pada zaman Raja Airlangga (1019 – 1042).

Cerita "Arjuna Wiwaha" sangat terkenal di tanah Jawa, dilukiskan pada candi-candi, dan kekawin Mpu Kanwa sudah berkali-kali diriwayatkan kembali, yaitu diceritakan dengan perkataan penulisnya sendiri dengan mengubah riwayat itu di sana sini.

Sebagai lakon, "Arjuna Wiwaha" lebih terkenal dengan nama "Mintaraga", menurut gelar Arjuna sedang bertapa di Inderakila dalam salah satu sarga kekawin Kanwa ini, yaitu gelar Witaraga, artinya "yang sudah membuangkan hawa nafsunya" (Menurut keterangan Dr. R. Ng. Purbacaraka dalam "Kata Pendahuluan"-nya, yang dimuat dalam "Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie", Deel 82, 1926).

Orang Jawa biasa mencari "rasa", yakni maksud sesuatu cerita.

"Rasa" kekawin ini sendiri jelas sekali, diuraikan oleh sang pujangga sendiri. Ia menceritakan riwayat seseorang pahlawan, Arjuna, yang "sudah mencapai Kebenaran Utama", "tahu dunia tidak berharga", "tidak gemar kepada Jasmani", akan tetapi "ia tinggal juga di masyarakah" berusaha, supaya "seluruh dunia berbahagia"

Arjuna memperoleh bahagia yang tidak terhingga di Keinderaan, akan tetapi ia meninggalkan Supraba dan kepermaian serta kesenangan dunia dewa itu, kembali ke bumi membantu saudaranya yang sulung Yudistira menaklukkan dan memakmurkan dunia manusia.

Sekarang orang biasanya memandang "Arjuna Wiwaha" dalam bentuknya yang baru, kissah manusia yang memerangi dan mengalahkan hawa nafsunya, sehingga ia akhirnya bersatu dengan sukmanya, dengan dirinya sendiri pada tingkatan yang lebih tinggi: dengan Supraba dan bidadari enam lagi, akan tetapi terutama Supraba. Bidadari yang tujuh itu lambang sifat manusia yang sudah lepas dari kuasa jasmani.

Yang diterjemahkan di sini ini ialah naskah yang diterbitkan oleh Dr. R. Ng. Purbacaraka dalam "Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie, Deel 82, 1926 yang tersebut di atas.

Naskah itu disalinnya ke bahasa Belanda dalam jilid itu juga. Salinan itu menyokong yang bertanda tangan di bawah ini, akan tetapi sangat seringkali ada perbedaan paham tentang arti perkataan, peribahasa atau kalimat. Maksud yang terutama ialah memperkenalkan "Arjuna Wiwaha" dalam bahasa Indonesia dan karena itu perbedaan salinan itu tidak diuraikan di sini. Barangkali dalam suatu majalah nanti.

"Daftar nama-nama" yang dimuat di belakang terjemahan Dr. Purbacaraka memudahkan pekerjaan menyalin menyusun daftar seperti itu.

Supaya isi kekawin lebih jelas, didahului dengan lakon "Mintaraga" secara ringkas menurut salah satu bentuknya.

Perkataan atau peribahasa banyak yang diterangkan di bawah halaman.

Ejaan nama-nama dalam lakon "Mintaraga" menurut ejaan Jawa Baru, kecuali Arjuna, dan dalam kekawin sendiri menurut ejaan Indonesia. Misalnya Supraba dan Superaba.

Sepatah kata tentang caranya penyalin melakukan pekerjaannya.

Salinan ini dapat dikatakan salinan "Arjuna Wiwaha" sekata demi sekata, akan tetapi dengan mengingat irama bahasa Indonesia. Untuk memperbagus bunyi kalimat beberapa kali ditambah atau dikurangi perkataannya.

Dr. Purbacaraka beranggapan, bahwa dalam naskah Jawa Kuno kedapatan bahagian-bahagian yang disisipkan kemudian: gelap artinya, berisi lukisan berahi.

Meskipun tidak menerima pendapatnya seluruhnya (gelar Witaraga, yang disebutnya asal nama lakon Mintaraga misalnya kedapatan dalam bahagian yang dipandangnya sisipan, tetapi tidak dijelaskannya lebih lanjut), maka yang dianggapnya sisipan dan tidak disalinnya tidak pula diterjemahkan di sini (kecuali satu kali). Yang dipandangnya sejati ada yang diubah dan sarga XXVIII, XXIX, XXX, XXXI, XXXII, XXXV dan XXXVI diringkaskan sekali, akan tetapi cuma beberapa kali dipakai perkataan sendiri.

Meringkaskan itu ada pula baiknya, karena penyalin dapatlah melampaui hal bidadari yang lain-lain itu (dan sesungguhnya mereka itu tidak penting dalam cerita ini) dan lebih mengemukakan Superaba. Dengan tidak melanggar semangat kekawin, diperolehlah susunan yang lebih menyenangkan hati orang zaman ini.

Penyalin berbahagia dapat kesempatan menyampaikan warisan kesusastraan Jawa Kuno sebahagian kepada angkatan sekarang.

Tambahan kata pendahuluan bagi cetakan ketiga

Pengertian tentang kebudayaan yang silam, kesusastraan juga, ber-

persoalan berkenaan dengan perjalanan waktu.

Salinan karangan kuno, klasik, sebaiknya sesuai dengan pengalaman dalam ilmu, ditinjau kembali dari masa ke masa, selaras dengan ketumbuhan bahasa dalam persamaan serta perkembangan ilmu, ilmu sejarah dan ilmu sastra pada khususnya.

Lebih dari 20 tahun telah liwat semenjak cetakan pertama. Dalam penerbitan yang ketiga ini termuat harapan akan pengikhtiaran lagi bagi kemudian. Sekalian pendapat akan diterima dengan suka dalam cita adanya.

Penyalin

LAKON MINTARAGA

Di Suralaya Sang Hiyang Hendra berbicara dengan putranda Citragada, Citrasena dan Citrarata tentang ancaman Niwatakawaca, raja kerajaan raksasa Manimantaka.

Kepadanya sudah diberi bidadari Prabasini, akan tetapi ia belum senang, ia meminta Supraba.

Masuk Sang Hiyang Narada membawa titah Sang Hiyang Girinata kepada Sang Hiyang Hendra untuk mencobai Arjuna yang bertapa di Hendrakila.

Sang Hiyang Surapati menyuruh tujuh orang bidadari: Supraba, Wilutama, Warsiki, Surendra, Gagarmayang, Tunjungbiru dan Lenglengmulat menggoda Arjuna.

Kepada Citrasena diperintahkannya menahan serangan Niwatakawaca.

Ketujuh bidadari itu sampai di Hendrakila dan bermacam-macam caranya menggoda Bagawan Cipta Hening, yaitu Arjuna sedang bertapa, akan tetapi tidak berhasil: begawan itu tetap imannya.

Mereka itu kembali ke Suralaya dan setelah Sang Hiyang Hendra mendengar ceritanya, batara itu sendiri pergi mencoba Arjuna dengan rupa pendita.

Ia mengejekkan Bagawan Cipta Hening, karena bertapa pakai senjata. Bagawan itu menjawab, bahwa senjata itu tidak mengalangi dia menunggalkan pikirannya.

Setelah itu pendita itu mengatakan, bahwa ia hendak mencoba pengetahuan Bagawan Cipta Hening dan ia bertanya di mana ketika itu Sang Hiyang Hendra.

Arjuna menjawab, bahwa Sang Hiyang itu ialah resi itu sendiri.

Sang Hiyang Hendra pun bertukar rupa kembali dan menasehatkan kepada Arjuna meneruskan tapanya.

Niwatakawaca mendengar berita, bahwa Arjuna sedang bertapa, hendak memperoleh kesaktian dan karena itu ia khawatir kemudian akan dikalahkan Arjuna. Maka dititahkannya raksasa Mamangmurka membunuh begawan itu.

---

1) Bagawan dianggap bahagian nama dan begawan pangkat, karena itu yang pertama menurut ejaan Jawa Baru dan kedua menurut ejaan Indonesia.

Mamangmurka berangkat dan setelah sampai di Hendrakila, ia mulai merusakkan pertapaan Arjuna.

Penakawan-penakawan Pendawa Semar, Petruk dan Gareng melihat itu lalu mengabarkannya kepada tuannya.

Arjuna ke luar dan menyumpah raksasa itu jadi babi hutan dan setelah itu dipanahnya, kena dan mati.

(Menurut anggapan lain, raksasa itu datang dalam bentuk babi).

Waktu ia hendak mencabut panahnya kembali, datang tiba-tiba seorang pemburu yang mengatakan, bahwa ialah yang menembakkan panah itu, Arjuna menyangkalnya dan keduanya berkelahi.

Arjuna melihat kesaktian lawannya dan tahulah ia, bahwa pemburu itu Sang Hiyang Girinata. Ia sujud menyembah dan Sang Hiyang Girinata memperlihatkan rupanya yang sebenarnya, menganugerahkan panah Pasupati kepadanya.

Sang Hiyang Girinata pulang ke Suralaya.

Dua orang bidadara Bajra dan Herawana datang mengundang Arjuna menghadap Sang Hiyang Hendra di Suralaya.

Setelah sampai di kayangan, Batara Hendra menghadiahkan istana Tejamaya kepadanya dan memerintahkannya membunuh Niwatakawaca.

Arjuna berangkat bersama Supraba. Sesudah tiba di Manimantaka, Arjuna bersembunyi dalam subang bidadari itu. Niwatakawaca bersukacita menyambut bidadari yang jelita itu. Supraba mengatakan kepadanya, bahwa ia suka jadi istrinya asal diceritakannya rahasia kesaktiannya, tanda cinta kepadanya.

Niwatakawaca, yang mabuk karena hawa nafsunya itu, membuka rahasianya: ia kebal seluruh tubuhnya, kecuali di langit-langit mulutnya.

Arjuna lalu menjelma dan menyerang raja raksasa itu. Perkelahian yang hebat terjadi dan setelah beberapa lamanya berjuang itu, Arjuna merobohkan dirinya seakan-akan mati.

Niwatakawaca tertawa sombong dan mengejek-ejekkan lawannya. Arjuna menungkup saat itu, lalu menembakkan panah Pasupati sekonyong-konyong, kena langit-langit mulut raksasa itu, sehingga ia mati.

Arjuna dan Supraba kembali ke Suralaya menghadap Batara Hendra, yang bersukacita sungguh, karena raja raksasa itu telah binasa.

Dihadiahkannya kepada pahlawan itu Supraba serta bidadari yang enam lagi dan diangkatnya pula jadi raja dengan gelar Kariti.

Demikianlah isi lakon Mintaraga dengan ringkas.

Bagaimana Arjuna kembali ke bumi, ke Ngamarta, diceritakan dalam lakon "Parta Dewa".

SARGA I

JANGANLAH KIRANYA ADA GANGGUAN!

1. Sang Pendita yang sudah mencapai Kebenaran Utama tahu dunia tidak berharga.
   Bukan karena gemar kepada jasmani maka ia tinggal di masyarakah.
   Kesempurnaan, kemasyhuran dan kekuasaanlah yang ditujunya, bahagia seluruh dunia yang dihajatnya.
   Ia sentosa, terpisah layar dari Sang Hiang Pengarang Dunia 1) .

2. Yang demikian lakunya kujunjung duli padukanya.
   Itulah pujian yang selayaknya sebelum melukiskan kemenangan Sang Parta di Kayangan.
   Syahdan tersebutlah Batara Syakera terancam kejahatan dan bahaya.
   Adalah seorang raja raksasa, Niwatakawaca, itu namanya, terkenal di dunia gagah perkasa.

---

1) *Ia sentosa, terpisah layar dari Sang Hiang Pengarang Dunia.* Yang dimaksud dengan layar di sini barangkali layar (kelir) wayang kulit. Orang yang terpisah (oleh) layar dari dalang ialah penonton. Arti peribahasa itu; ia bukan boneka dalam tangan Pengarang Dunia (Syiwa), akan tetapi penonton "wayang kehidupan", sudah mencapai kesentosaan, sudah lepas dari kuasa jasmani.

3. Di kaki gunung Meru sebelah Selatan ia berkota 1), Keinderaan hendak dimusnahkannya.
Hatta diperolehnya anugerah tidak terbunuh oleh dewa, yaksa dan asura 2) akan dirinya. "Hanya kalau ada manusia yang sakti, hati-hati benarlah engkau," demikian kepadanya titah Batara 3).
Itulah yang terus-menerus diperbincangkan oleh sekalian resi yang kecemasan di Sorgaloka 4).

4. Dalam sidang rahasia Batara Indera menyabdakan pati daya upaya.
Bahwasanya untuk membunuh seteru itu mesti diminta bantuan manusia yang sakti: Sang Parta, yang sepanjang warta yang baru terdengar, sedang bertapa, supaya menang senantiasa di medan perang..
Kalau dapat hadiah ia sudah, diundanglah ia, tetapi memperoleh anugerah tidak terperi sukar susahnya.

5. Sia-sia segala mantera, jika ternoda hawa dan nafsu.
Hanya jika diingat Syiwa saja senantiasa, melimpah kasih Batara Isywara.
Mesti lepas jiwa dari nikmat dunia, gemilang suci, mesti dicoba berulang-ulang mengecap lazat bahagia batin. Sedikit saja bedanya ini dengan hajat mencapai darajat mahayogi 1).

---

1) *Kota*, arti asli : tempat yang diperkuat.
2) *Yaksa*, setengah dewa. *Asura*, raksasa.
3) *Batara*, di sini Batara yang terutama, yaitu Syiwa, 4) *Sorgaloka*. Dalam naskah disebut swarga, akan tetapi disalin sorgaloka, sebab sorga sekarang (paham Islam dan Keristen) berlainan dengan sorga dulu. Lagi pula untuk memperbagus irama kalimat.

---

1) *Mahayogi*, yogi besar. Yogi orang yang melakukan yoga, daya upaya mencapai bahagia batin.

6. Karena itu khawatir Hiang Indera, menyangka Sang Parta tidak kan tabah.
Itu sebabnya percobaan dilakukannya, melihat hati Sang Arjuna.
Kalau ia mengecewakan, berhati lemah sesungguhnya, akan dicari pembantu lain.
Jika penggodaan diabaikannya, itu tanda kekuatannya.

7. Masyhur sudah bidadari menghancurkan tapa serta berata 2).
Mereka banyak, hanya dipilih tujuh orang, ukiran konon asal mulanya.
Tilottama, tidak terkata indah parasnya, serta Superaba, keduanyalah yang utama.
Meskipun tidak patut dibandingkan, lebih permai keduanya lagi dari Dewi Ratih, permaisuri Dewa Asmara.

8. Ketika mereka masih diukir, sudah dicumbu dewa-dewa.
Setelah sempurna, mereka berjalan tiga kali berhormat mengelilingi para dewa.
Hiang Berahma berkepala empat tiba-tiba dan Batara Indera bermata banyak.
Mereka segan, karena tak layak, menoleh ke belakang, kalau bidadari sedang di situ.

9. Bidadari datang bersembah sujud, menyambut titah Batara Indera ,
"Ya putri, serahkan daku keindahanmu sebentar saja untuk mencoba hati Arjuna.
Istrinya masyhur cantik moleknya, Subadera dan Ratna Ulupui.
Anakda tidak akan kalah, lebih permai sepuluh kali.

10. Kalau bunga angsana tidak jadi elok tersiram hujan,

---

2) Berata, puasa.

Kalau kerling cahaya bulan, mata langit, tidak merawankan hati,
Dan kalau terhambur bunga gadung, yang baru mengurai, harum sebagai sanggul, karena dihapus-hapus,
Lajulah sudah kecantikanmu, kalah Hiang Kama kalau begitu."

11. Demikianlah sabda Hiang Syakera, menyembahlah gerangan bidadari, lalu terbang. Mereka melayang seperti angin lemah-lembut, tetapi lekas juga sampai di tempat tujuan.
Banyak turut dayang-dayang, mengiring mereka dari jauh.
Gunung Inderakila terpandang mata, makin dekat makin nyata.

12. Mereka tiba pagi benar, berjalan bersenda bersuka ria.
Cemara berayun di lereng gunung, berhormat memandang bidadari.
Kayu manis nampak muram, daunnya bagus sungguh.
Sebagai mengadu kemerahan dengan bibir bidadari, yang manis tidak terkata.

13. Pohon di hutan tertutup awan.
Karena kabut, kelam semua.
Sekar kuning kelihatan manai, kumbang berdengung tidak nampak.
Dua merak gilang gemilang, mengembangkan ekor, berhadapan di pohon cendana mati.

14. Pintu gua pertapaan batu putih, sebagai tertawa menyambut tamu.
Bidadari girang memandang elok tepinya, tetapi beratnya titah menyusahkan hati mereka.
Matahari menyinari mega mendung dan

pelangi membangun di cakerawala, menambah rayu bidadari.

15. Karang meluncur curam di atas jurang yang dalamnya sebagai naraka.
Sungai memancur ke dalam jurang dan mengalir di bawah di batu paras.
Capung melayang-layang di udara, sibur-sibur gemeletak bersama-sama.
Kayu-kayuan mengulurkan dahannya, melambai-lambai lemah lunglai.

SARGA II

1. Gunung itu seperti ajar 1) berjubah kabut dan berkopiah sukun.
   Buluh merunduk ke sungai menjamah air dengan pucuknya sebagai orang hendak sembahyang, membasuh mulut serta mukanya.
   Kayu-kayuan tumbuh subur, menghidangkan buah-buahan untuk orang yang berjalan. Tunjangnya tergantung ramping dan panjang, berhormat kepada yang baru datang.

2. Di hutan ada pasanggerahan bagi orang yang kehujanan pada permulaan bulan Kapat. Dindingnya bersih sungguh dan bunga ketirah menghiasinya, menarik mata.
   Kayu teja menyajikan bunga untuk sunting sanggul serta telinga.
   Pohon bungur dan angsana berlomba-lomba mengulurkan bunga, menimbulkan berahi orang memandang.

3. Lelah bidadari karena perjalanan yang baru itu bertambah melihat asyrama 2). Mereka rindu dendam kepada Sang Arjuna. Ranting gadung yang berbunga nampak selalu dalam keindahan hutan rimba sebagai utusan cinta berahi.
   Hatinya rawan, dirayukan sakti Asmara.

---

1) *Ajar*, resi, mahayogi. Lihat I, 5 dan V, 2. 2) *Asyrama, pertapaan.*

4. Di bawah pohon angsana ada batu tempat bersila dan duduklah di situ bidadari.
Batu itu beralas daun dan lumut, bagus rupanya.
Dekatnya ada buah mangga yang gugur, penawar lelah, tidak jauh di bawah sungai menyediakan air.
Bersukacita apsari 1) memandang sekaliannya itu.

5. Mereka duduk lekas-lekas, ada yang marah kakinya terantuk oleh temannya.
Ada yang merendam kakinya di dalam air, ada yang lelah letih memijit betisnya yang cantik.
Ada yang membasuh muka, menyendok air lambat-lambat, ada yang membetulkan sanggul.
Mereka bercermin dalam air, belajar menimbulkan berahi.

6. Mereka bersenda gurau, pijit-memijit. Memperkatakan kunjungan kepada Sang Arjuna dan pabila akan perginya.
Kalau matahari sudah terbenam dan bulan mulai bercahaya,
Itulah putusannya, dan mereka bermain-main dan bercakap-cakap, sambil menanti.

1) *Apsari*, bidadari.

SARGA III

1. Apsari melakukan yang sudah diputuskannya bersama-sama.
   Matahari hampir terbenam, mereka pun berhias, berdandan, dibantu dayang-dayang.
   Mereka diperintah berlainan rupa, tidak ada dua yang sama parasnya.
   Kecantikannya seperti manggis yang harum, air gula atau manisan.

2. Berangkatlah segera mereka itu dan terpandanglah indah pintu pertapaan Sang Arjuna.
   Bidadari berhenti bersembunyi tiga depa di mukanya.
   Di sebelah Barat pintu, dekat jurang, melambai-lambai daun walikadap.
   Seakan-akan menyuruh masuk mengalahkan pertapa.

3. Seperti tidak ada orang di dalam gua itu: bunga pujaan sudah layu, perdupaan tidak gemilap.
   Sunyi senyap, tempat itu sudah lama tidak disapu, tebal sudah rumput di halaman.
   Bidadari rindu kepada Sang Arjuna.
   Mereka menoleh ke dalam dan heran melihat dia, gemilang sebagai arca kencana atau bulan purnama raya.

4. Ia sudah mencapai semadi 1) sempurna,
   Sudah berbulan-bulan mengenang Dewata,
   sehingga ia cerlang-cemerlang.

1) *Semadi*, tepekur menunggalkan pikiran.

Ia bersila, tangannya di pangkuannya, memandang ujung hidungnya saja.
Lenyap sudah ke dunia sukma, tidak terdengarnya bunyi lagi, telah seperti sudah mati.

5. Bidadari menyangka ia mudah digoda. Pasti ia tidak kan tenang melihat keindahan mereka itu.
Mereka itu tak tahu sebagai gunung lebih tinggi dari pohon kelapa.
Demikianlah bahagia dalam semadi mengatasi cinta berahi.

SARGA IV

1. Banyak caranya hendak merusakkan tapa putra Pandu.
Matahari terbenam, diganti bulan,
Senang memandang rupa apsari,
Bercaya terang, tetapi tiba-tiba bersembunyi ke dalam awan.

2. Sebagai bidadari yang masuk gua, rindu kepada Sang Aria Parta.
Sebalik dari pada dapat menggoda, mereka mendam cinta kasih.
Ada yang bernyanyi menyatakanlara hatinya.
Seorang bersiul, mengecapkan bibir, mendetak-detakkan jari kakinya.

3. Ada yang menghapus-hapus bunga pudak mengandaikannya putra Sang Arjuna,
Ditaruhnya di dadanya, dipeluknya dan ditegurnya,
"Anakku, engkau takut tidak diakui: memang harapanku terlalu sangat.
Sayang ayahmu tidak ada perasaannya, kekasihku." Demikian ia berkata.

4. Seorang mendekati Sang Aria,
Meraba-raba dan mencubit-cubit tangannya.
Berbagai-bagai mereka perbuat,
Menarik hati sang pertapa.

5. Tapi Parta yang gagah perkasa tetap imannya.
Pancaderianya tidak mengindahkan yang disukainya dulu.

Mendengar melihat juga, tetapi tidak menjadi bimbang.
Tidak menodai kesuciannya sebentar pun jua.

6. Bidadari ringkasnya berputus asa.
Sudah tiga malam mereka itu menggoda dia terus-menrus.
Tapi ia tetap tenang, diam semata.
Mereka pulang bersama-sama, Parta terlukis dalam hatinya.

7. Setelah tiba, maka mereka pun menyembah Sang Hiang Indera molek gemelai,
Jelas menguraikan yang sudah terjadi.
Seluruh kayangan bersukacita, memuji Sang Arjuna.
Banyak yang berhormat ke arah Indera-kila.

SARGA V

1. Senang hati Surapati dan segala dewa.
Mendengar berita putra Pandu sempurna tapanya.
Kepala raja raksasa seperti sudah diserahkan kepadanya.
Tetapi masih ada kebimbangan, noda dalam sukacitanya.

2. Yaitu tenangnya Sang Parta karena semadi.
Jika ia memetik buah bahagia baka dan lupa kepada kuasa di dunia,
Tidak akan tercapai maksud hati Batara Indera, sehingga ia pergi sendiri.
Ia bertukar rupa jadi resi 1), tua, lemah dan bungkuk.

3. Lekas benar batara sampai sebagai dilayangkan pikiran sendiri.
Pertapaan didapatnya diselimuti awan.
Hari hujan, dinginnya bukan kepalang dan ia gemetar, bersandar pada tongkatnya.
Ia menunggu di pintu gua, seolah-olah tak tahu ada di dalam Sang Arjuna, seakan-akan ia berlindung.

4. Lama ia tidak disapa, lalu ia batuk-batuk dan mendehem.
Hati Sang Parta jadi bimbang dan ia berhenti tepekur sebentar.
Setelah dilihatnya sang pendita, ia pun menegurnya sopan santun.

---

1) *Resi*, mahayogi. Lihat I, 5. Kadang-kadang dewa masuk resi juga dan sebaliknya.

Ia bertanya dari mana datangnya dan hendak ke mana dan resi menjawab,

5. "Aku ziarah ke tempat-tempat yang keramat dan mengembara di gunung serta hutan. Tampak padaku cahaya tadi arah ke sini. Kalau ada tempat bercahaya, niscaya di situ ada ajar duduk bertapa.
Maaf, anakku, harap hamba tidak mengganggu tapa tuan.

6. Tuan bertapa hamba lihat ganjil caranya. Bersamaan dengan kerja membunuh, karena dekat ada baju zirah, panah dan pedang. Itu tandanya orang mencari suka ria dan kekuasaan.
Sayang sungguh kalau tuan tidak menuju kelepasan jiwa 1).

7. Kalau tapa tuan keraslah sudah,
Alangkah baiknya kepada keutamaan tuan arahkan.
Jika tuan hendak memetik buah dunia, tuan pasti mulai sesat.
Betapa orang dapat meninggalkan air hidup 2) untuk meminum air bisa!

8. Kalau sungguh dipikir panjang, dunia hanya keedanan, itu ringkasnya..
Dicari kesenangan, sorga dan sebagainya, yang terperoleh kesaktian saja.
Pancaderia menyusahkan, hanya menganiaya, menimbulkan duka nestapa.
Orang tak kenal diri sendiri, buta karena hawa dan nafsu.

---

1) *Kelepasan jiwa*, kelepasan dari jasmani, dari pancaderia, sehingga orang berbahagia. 2) *Air hidup*. Kata asli: amerta. Minuman dewa-dewa yang membuat mereka itu dapat hidup abadi.

9. Meratap menonton wayang bodoh sekali,
Karena orang tahu ia hanya melihat kulit ukiran, yang digerak-gerakkan dan dibuat bercakap.
Inilah contoh orang yang terikat kepada hawa nafsu, malahan bebal dan dungu,
Dunia permainan saja, tidak berharga."

10. Demikian ujar sang pendita dengan kebijaksanaan mengunjukkan yang sebaik-baiknya.
Disahut Sang Parta, begini katanya,
"Benar sungguh kata pendita.
Tetapi kewajiban kesatria 1) mencapai kemasyhuran dan kepahlawanan terutama.
Itulah baginya jalan kepada kelepasan jiwa.

11. Tapi tak ada orang yang lepas lahir dan batin selama hidup.
Nirwana, yang tak dapat dipikirkan, maut itu tujuan.
Itu dinanti-nanti sedang bersenang-senang, bersuka ria."
Demikian Sang Parta berkata dengan hormat dan jawab resi,

1) *Kesatria*, orang bangsawan, turunan raja-raja, pahlawan.

SARGA VI

1. "Berbahaya sekali, anakku, kalau tuan membebaskan pikiran saja.
Tuan jadi yang teramat durjana, kalau tuan menyuburkan hawa dan nafsu.
Bukantah pancaderia bertambah kuat, jika dibantu tuan pula!
Tuan makin dikuasainya dan sengsara bertimbun karena itu.

2. Pemburu jadi harimau, sebab terlalu gemar makan binatang liar.
Pemancing jadi buaya, karena gemar akan ikan.
Tuan tertarik oleh segala yang tuan pikirkan 1).
Kalau tuan cinta kepada ketiadaan, niscaya tuan mencapai ketiadaan."

3. Demikian ujar sang pendita dan kena hati putra raja.
Dilihatnya kebenaran utama dalam perkataan itu, terdiam ia sejurus lamanya.
Akhirnya ia sadar tidak tertarik sesungguhnya,
Teringat kepada titah Sri Dwaipayana kepadanya.

4. Sahutnya tidak panjang, "Benar sabda paduka pendita,

1) Pemeluk agama Hindu dan Buddha percaya, bahwa manusia berkali-kali menjelma ke dunia. Rupanya dan pangkatnya ditentukan oleh pahala dan dosanya dalam kehidupan yang lalu.

Tetapi hamba terikat oleh bakti dan kasih.
Kepada kakanda Sri Darmaatmaja yang masyhur.
Hamba bertapa, karena kakanda hendak menguasai seluruh dunia.

5. Ia hendak masyhur karena memperbaiki dan memakmurkan dunia.
Hanyalah itu cucunda tuju bertapa ini.
Kalau tidak dikabulkan Sang Hiang 1), lebih baik hamba mati saja, tidak pulang."
Demikian, katanya, lalu resi berubah rupa.

6. Ia kembali berupa Indera dan menyembahlah putera raja.
Tangannya disambut oleh batara, yang kasih sayang kepadanya 2).
"Anakku, jangan khawatir! Pandanglah daku, Surapati!
Batara Hiang Rudera pasti akan mengasihani anakda ini.

7. Aku mengutus bidadari untuk menyesatkan anakda.
Karena anakda menguasai pancaderia, anakda pasti akan dianugerahi Batara Isyawara.
Tetapi aku khawatir anakda terus jadi pendita,
Senantiasa tenang, mengabaikan dunia, sehingga tidak tercapai maksud hatiku.

8. Anakda sungguh gagah perkasa melanjutkan perjuangan yang benar ini.
Tabahlah hatimu, tunggalkanlah kemauanmu, sehingga tercapai bahagia raya.
Pulanglah aku sekarang ke Kayangan."
Demikian sabda Sang Hiang Syakera.
Tidak lama setelah disembah, ia hilang seperti asap.

---

1) *Sang Hiang*. Yang dimaksud di sini Syiwa. 2) *Yang kasih sayang kepada putranya.* Lihat Daftar Nama-nama : Arjuna.

SARGA VII

1. Kita tinggalkan Sang Arjuna yang duduk diam dalam semadi.
   Tetapi hati musuh Batara Indera, gagah perkasa dan berkuasa sungguh. Lengkap adipati dan mentrinya dan dahsyat balatentaranya bersama hulubalangnya yang rela mati.
   Makin ingin memusnahkan Kayangan dan menggemparkan segala-galanya, yakin akan kekuatannya.

2. Banyak tempat di Sorgaloka dirusakkannya, tetapi mereka jinak kembali karena upaya dan muslihat.
   Perjanjian dan hadiah, sehingga mereka iba kasihan dan tertahan, tidak sampai ke Inderaloka.
   Tapi mereka tahu muslihat Surapati : betapa dewa dapat baik kepada raksasa? Karena itu mereka hati-hati dan mata-matanya tersebar di dunia yang tiga 1).

3. Datang mata-mata membawa warta, yang didengarnya bersembunyi,
   Bahwa Sang Parta bertapa di Inderagiri dan akan dipanggil para dewa, kalau telah ada pahalanya.
   Karena itu disuruh asura, yang masyhur sudah beraninya,
   Si Murka, menyerang dan memenggal kepala sang pertapa.

---

1) *Dunia yang tiga*: dunia atas, tengah dan bawah, yaitu tempat dewa-dewa dan setengah dewa-dewa, tempat manusia dan raksasa dan naraka.

4. Perjalanannya tidak diuraikan panjang: ia sampai dan pulang balik di Inderakila,
Tidak juga bersua dengan Sang Arjuna, sehingga ia bingung, mata gelap karena geramnya.
"Kuhancurkan gunung ini," katanya dan ia menjadi babi hutan yang mahabesar,
Yang hebat seperti Kumbakarna yang tidur, dan gunung guncang, gugur puncaknya.

5. Sang Parta sadar akan dirinya, melihat bahagia dalam semadi.
Lagi pula pintu gua bergoyang keras, roboh karena gempa yang terus-menerus.
Karena itu ia ke luar dengan busur dan panah.
Setelah itu dilihatnya babi hutan itu, sedang merusakkan gunung itu, mengguling-gulingkan batu, sehingga rebah, hancur.

6. "Sungguh ini alangan besar," katanya dalam hatinya, tersenyum, percaya kepada kekuatannya.
Hati-hati ia memakai mahkotanya dan mengenakan baju zirahnya, sambil menyangka babi itu penjelmaan raksasa yang hebat.
Agak jauh ia berdiri. Taufan gemuruh dan menumbangkan pohon-pohon.
Syahdan sedang Sang Parta tegak menunggu, datang konon Batara Isyawara.

7. Ia berjalan-jalan dengan para sida1) dan resi.
Turun dari gunung Kailasya, mengamat-amati kelakuan buruk dan baik serta keada-

---

1) *Sida*, orang yang mencapai Kebenaran Utama, sebangsa resi. Kadang-kadang kalau dikatakan sida-sida dimaksud sida-sida dan resi-resi serta kadang-kadang kalau disebut resi-resi, masuk juga sida-sida, bahkan ada kalanya turut pula dewa-dewa.

an di dunia.
Karena Sang Arjuna telah masak yoganya 2), Batara Isyawara harus memikirkannya.
Dan karena raksasa buas sekali, ia hendak turut memburunya.

8. Ia memandang babi hutan seraya memegang busurnya, diiring oleh para sida dan resi. Ia nampak sebagai raja yang berburu : apa yang tidak tercapainya?
Sang Parta melihat mereka, lalu bertanya dalam hati, "Bertambahkah sudah musuh tiba?"
Makin dekat babi hutan datang menyerang dan ia pun ditembak dengan si Lidah Maut 3).

2) *Yoga*, Lihat mahayogi, I, 5. 3) *Lidah maut*, nama panah.

SARGA VIII

1. Setelah panah lepas, kena perutnya. Sang Hiang pun memanah ketika itu, kena juga.
   Luka babi hutan itu hanya satu
   Dan panah yang dua itu bersatu pula di situ.

2. Parta mengambil panahnya yang membunuh.
   Dengan pandangan yang tajam dan dengan suara yang keras
   Sang Hiang Syangkara bersabda, "Mengapa engkau berani
   Mengambil panah itu tergesa-gesa?

3. Sia-sia engkau berpakaian kulit kayu dan berdandan rambut dalam hutan dan di gunung.
   Ini pekerjaan membunuh, jahat, bengis.
   Adakah engkau hendak memperlihatkan engkau menurut undang-undang biku? 1)
   Dengan senjata itu sekaliannya? Bernaraka karena engkau.

4. Gurumu pun terjerumus ke dalam naraka karena engkau.
   Engkau tak tahu suruh sepuluh 2)sedikit pun jua.

---

1) *Biku*, pendeta agama Buddha. Menurut bahagian yang lain-lain pun Mpu Kanwa bukan saja penyembah Syiwa, akan tetapi ada pula mengambil „ramuan" agama dan filsafat dari keyakinan pengikut Buddha menurut zamannya.

2) *Suruh sepuluh*, yaitu suruh sepuluh menurut agama Buddha: tidak boleh membunuh, mesti berbicara benar, tidak boleh mencuri dan sebagainya.

Buruanku ini, engkau, yang tak tahu akan dunia.
Tidak tahu kesopanan, edan, layak dibunuh, tidak tahu adat!"

5. Sabda Batara menyakitkan telinga putra raja.
Ia marah dan menjawab, lambat dan terang,
"Hai, hati-hati engkau berkata!
Engkau rupanya tak kenal Parta! Awas engkau!

6. Sungguh benar rupaku hebat dan bengis.
Teladanku Sri Rama yang berkapak.
Aku hendak mencegah ia dihinakan.
Karena itu aku bermaksud melepaskan panah!

7. Sungguh perkataanmu terlalu sangat dan menyakitkan kuping.
Kalau engkau minta ampun kepada debu padukaku,
Tidak murka aku lagi, tidak amarah.
Tetapi jika engkau tidak menyembah, engkau kubunuh pasti."

8. Demikian kata Sang Arjuna kepada yang berupa pemburu itu.
Panah para sida, yang bertempik-sorak, turun seperti hujan,
Bersama menyerang, mengepung, menikam dia.
Tetapi ia tidak gentar, tegak lurus gagah perkasa.

9. Ia melepaskan panah taufan,
Seratus buah nyata rupanya.
Terpelanting, lenyap sekalian musuh, takut,
Hanya Sang Hiang Syangkara yang tinggal, tidak luka sedikit pun jua.

10. Mereka sekarang berperang tanding,
Panah-memanah dengan hebatnya.
Sang Hiang melepaskan panah si Bulan Setengah.
Tidak sampai kepada tujuannya,
Kena tembak di udara.

11. Bangkit murka Hiang Syiwa Paramarta 1) berperang itu.
Dilepaskannya panah si Puncak Gunung Batu,
Panah batu sebesar gunung dan panjang bukan kepalang.
Sang Parta pun jadi geram, di jamahnya panah dan dipandangnya ke atas.

12. Maka turun panah si Besi Bajak,
Seribu banyaknya, ujungnya besi sebesar menara.
Dengan dahsyat terbang bersama dan beradu dengan panah Batara Syiwa.
Gemuruh bunyinya di medan perang sebagai guntur.

13. Terkejut Hiang Syiwa melihat panah gunung batu sudah musnah.
Diambilnya senjata yang hebat, panah api yang mashyur.
Yang sudah pernah membakar ketiga dunia.
Putra raja makin awas karena itu.

14. Ditangkisnya dengan panah pemusnah dunia yang lebih garang,
Berupa tunggul awan yang tegak lurus di medan perang.
Angin bertiup keras, kilat gemerlap, hujan turun.
Hilang api, mati, binasa.

---

1) *Hiang Syiwa Paramarta*. Paramarta artinya Kebenaran Utama.

SARGA IX

1. Sang Hiang Rudera sangat murkanya dan melepaskan senjata tali,
Panah berupa rantai dengan ular, ternganga mulutnya dengan ganasnya,
Berangkap dengan panah si Taring Kala 1).
Sang Parta gusar dan dengan busurnya yang bundar

2. Ditembakkannya panah garuda, yang menangkis panah ular.
Panah si Taring Kala, yang tidak ada lawannya, turun mengenai Sang Arjuna, sehingga ia roboh.
Busurnya kena dan patah, mahkotanya hancur dan intannya berhamburan.
Dengan marah ia menyerang, hendak menggada dengan busurnya yang sudah patah itu.

3. Sang Hiang amat bernafsu, mereka saling mendekati, setelah meletakkan senjatanya.
Lama mereka bergumul, sama-sama mencari akal.
Batara dapat menangkap Sang Parta, dilemparkannya ke tanah.
Sang Arjuna sanggup lekas membalas, ditangkapnya kaki Batara.

4. Ketika ia hendak menariknya, kaki itu hilang lenyap.
Hujan bunga turun dan kedengaran tempik sorak memuji, "Jaya, Jaya!"

---

1) *Si Taring Kala*. Yang dimaksud dengan kala di sini : masa, waktu.

Batara nampak bercahaya redam dan setelah disembah Sang Parta, gilang gemilang dengan nyata.
Hiang Ardanari menjelma sempurna di atas takhta teratai permata mutu manikam.

5. Putra Pandu yang tahu upacara, sujud menyembah.
Tahu pula ia puja ringkas dan menghadap Hiang Rudera tidak jauh.
Dengan mengangkat tangan menurut aturan dan mengucapkan mantera sebaik-baiknya, ia memujakan bunga.
Setelah itu ia mendoa. Dengarlah gerangan ucapannya :

SARGA X

1. "Ampun, sembah orang yang tidak berdaya kedengaran kiranya oleh Pelindung dunia yang tiga,
Hamba-Mu menyembah di kaki-Mu lahir dan batin sesungguhnya.
Engkau api dari kayu, minyak dari susu.
Engkau menjelma nyata, kalau ada orang membicarakan yang baik.

2. Engkau ada di mana-mana, Engkau sari Kebenaran Utama, yang sukar tercapai.
Engkau bersemayam dalam yang ada dan yang tidak ada, dalam yang besar dan yang kecil, dalam yang jahat dan yang suci.
Pangkal kehidupan dan akhir kejadian Engkaulah penciptanya.
Asal dan tujuan alam, jiwa sekalian yang ada dan yang tidak ada.

SARGA XI

1. Sebagai bulan terhadap tempayan berisi air,
Bulan terbayang dalam air yang suci bersih.
Demikian Engkau terhadap makhluk:
Engkau menjelma dalam makhluk yang melakukan yoga.

2. Engkau mendapat yang tidak terdapat,
Engkau merasa yang tidak terasa,
Engkau mencapai yang tidak tercapai:
Keadaan Kebenaran Utama. Sjiwa yang tidak tertutup sedikit pun jua."

SARGA XII

1. Sebelum doanya habis, maka Paramarta Syiwa bersabda,
"Anakku, sudah nyata engkau mencapai maksudmu.
Aku menganugerahkan panah yang sakti kepadamu,
Pasyupati nama senjata itu. Lihatlah!"

2. Demikian sabda Sang Hiang Isywara, maka keluarlah api dari tangannya.
Ia berupa kentara memegang panah.
Diterima Sang Dananjaya panah yang halus.
Yang berupa api itu, menjadi padu kemudian dengan panahnya.

3. Sesudah Sang Dananjaya memperoleh anugerah itu, ia pun menyembah dengan hormatnya.
Dihadiahkan pula kepadanya busur dan mahkota yang tidak ada bandingnya.
Kepadanya diajarkan sekalian ilmu perang.
Setelah menerangkan pabila boleh dipakai, maka gaiblah Batara Syiwa.

4. Para dewa dan para sida pun hilang semua.
Putra raja itu seperti merasa tidak di dunia.
Sebagai ia bertukar rupa, demikian suka-citanya.
Ia teladan: ia mencapai tujuannya karena ketabahan hati.

5. Kalau ada orang, yang tidak melakukan berata, yoga dan tapa,

Meminta kuasa dengan keras, hendak memaksa Dewata memberikannya,
Maka tujuannya dibalikkan dan ia menderita sengsara,
Dianiaya hawa nafsu, ditimpa duka nestapa.

6. Sebagai ada pada pahala dan dosa dahulu bagi orang yang berhasrat kebaikan.
Ketetapan hati memegang pati buku agama dan memegang budi yang besar,
Serta ketabahan hanya ada dalam hati orang yang pandai.
Karena itu ia berbahagia, kalau tercapai olehnya keadaan tidak berwujud.

7. Betapa orang tidak akan dapat kebaikan, kalau orang memakai sekalian alat yang baik!
Kejahatan diperoleh orang yang memakai segala alat yang jahat.
Bertapa sedang tidak percaya kepada kehidupan dahulu, hanya melelahkan saja.
Orang mendapat sekalian kehendak hatinya, asal meniru putra Pandu.

8. Hatta setelah Sang Parta memperoleh yang dihajatnya,
Hatinya girang hendak pulang.
Ia mengenang kesukaan mereka, yang akan menyusul dia, kalau datang.
Sifat-sifat manusianya menguasai dia dan hatinya penuh cinta kasih.

9. Pada saat itu datang dua apsara 1),
Bagus dan apik rupanya, disuruh memanggil dia,
Membawa baju suf dan sepatu ratna mutu manikam.
Serta surat Surapati, disambut Sang Arjuna.

---

1) *Apsara*, bidadara, setengah dewa.

10. "Surat ayahanda ini moga-moga sampai kepada anakda dan anakda terima bersuka-cita.
Tolonglah aku yang diancam bahaya, sedang pembantuku tidak ada.
Kami mesti membunuh raksasa Niwataka-waca.
Maka ditakdirkan anakdalah yang sanggup membinasakan dengan panah anakda yang tidak bertara."

11. Demikian isi surat Batara Indera: hadiah yang baik sekali.
Pucat muka Sang Arjuna, belas kasihan kepada saudaranya keempatnya.
Bukantah yang tinggal berdukacita juga sebagai yang berangkat?
Karena itu ia berdiam diri, berlinang air matanya.

12. Berkatalah utusan itu, "Tuan, kasihanlah! Pinjamkanlah, tuan, kesaktian dan ke-masyhuran kepada Raja Dewa.
Lindungilah Suralaya, supaya jangan runtuh.
Layak benar tuan menolong yang tidak berdaya."

13. Itu sebabnya ia diam, menyembah dan tidak kesal hatinya.
"Sungguh sukar kalau orang dipuji berani dan baik hati.
Orang mempertaruhkan jiwa, akan tetapi mungkin kalah juga.
Karena itu baik sekaliannya diserahkan saja kepada Dewata."

14. Demikian pembicaraan pandai-pandai kata itu hormat-menghormati.
Setelah itu putra raja itu pun berdiri dan bersedia.

Dipakainya baju suf dan dipasangnya sepatu terbang.
Kedua apsara itu mengiring dia, membawa senjata.

SARGA XIII

1. Putra raja bermohon diri kepada hutan pertapaan.
   Dan menyembah puncak Inderakila.
   Ia tak lupa kepada tempat ia mendapat bahagia.
   Demikian laku orang yang baik.

2. Sedang berangkat ia menoleh ke belakang dengan cinta kasih.
   Ia diawasi pohon-pohon cemara di lereng gunung.
   Seruan mereka: ratap tangis hutan rimba,
   Berdukacita dan menyaput dirinya dengan awan.

3. Ia terbang ke arah Timur.
   Bersama Sang Airawana dan Bajrana yang mulia.
   Tidak dilukiskan daerah-daerah yang dilintasinya,
   Karena kabur, tidak nyata dipandang mata.

4. Mereka sudah dekat Suralaya.
   Raja-raja bintang yang utama dan bintang sekaliannya ada di sana.
   Kerajaan di langit gilang gemilang tidak terperi,
   Tempat manusia, yang saleh dan beriman merasa bahagia.

5. Bundaran bintang, matahari dan bulan
   Nampak kecil dari tempat manusia.

Sebenarnya besar: karena jauhnya,
Tidak terang terpandang dari dunia tengah.

6. Bintang sangat kecil dan redam kelihatan,
Karena jauh lebih tinggi dari bulan,
Jarak matahari dari bulan,
Seperti jarak bumi dari matahari.

7. Keadaan dan keindahan langit,
Jadi pembicaraan mereka itu.
Sang Airawana memberi keterangan-keterangan kepada putra raja,
Yang merasa bermimpi, tidak hidup di dunia.

8. Tampak Keinderaan cerlang cemerlang
Di sebelah Timur gunung Meru tiba-tiba di awang-awang.
Temboknya besar, gerbangnya empat, ratna mutu manikam.
Matahari dan bulan malu selalu.

9. Siang dan malam tidak berbeda di Suralaya.
Karena sekalian yang ada di situ gemerlapan senantiasa.
Hanya bunga tunjung malam menyatakannya 1).
Serta belibis, kalau berpisah dari kekasihnya.

10. Tidak akan habis diherani keindahan itu.
Tidak dilukiskan yang terlihat oleh Sang Arjuna.
Ia sampai dan bersedia menyembah.
Maka diperlekas cemara 2), dititahkan cepat.

---

1) *Hanya bunga tunjung malam menyatakannya. Serta belibis, kalau berpisah dari kekasihnya.* Tunjung malam kembang malam dan belibis meninggalkan sarangnya kalau hari siang.

2) *Cemara*, pengusir nyamuk, rupanya seperti cemara yang dipakai perempuan penambah rambut. Ingat pula pohon cemara. Indera mengawai dengan cemaranya supaya Arjuna lekas mendekati dia.

SARGA XIV

1. Sebagai kegirangan kayu-kayuan dan tumbuh-tumbuhan melata yang layu menyambut hujan yang pertama di bulan Kapat,
Demikian sukanya seluruh Keinderaan menyambut kedatangan putra raja.
Betapa lagi bidadari, yang lantas merasa kembang kasihnya,
Mendengar warta datang sebagai mendengar guntur petir.

2. Ketika ia masuk, ia dielu-elu oleh apsari.
Ditinggalkan mereka tempat melihat pergi menyambut dia, menyajikan manis matanya,
Membuat bibir yang merah tersenyum simpul,
Berharap dikasihi Sang Arjuna.

3. Terlalu panjang, kalau dituturkan kegirangan hati bidadari.
Sang Dananjaya datang dan berjalan kesinggasana Indera Dewa,
Yang sedang membicarakan daya upaya dengan Werehaspati.
Hadir juga dewa yang lain-lain, tetapi tidak berapa, tidak hadir yang rendah-rendah.

4. Sang Arjuna menyembah dengan hormatnya, mendengar sabda Batara Indera,
"Selamatlah senantiasa, anakku, lindungan yang jaya bagi sekalian yang tidak berdaya!
Duduklah tuan di peterana!
Berbahagialah tuan, tidak kurang suatu apa!

Ayahanda memperhambakan diri kepada tuan, bermohon suka kiranya menghadapi bahaya.

5. Ini sebabnya hamba khawatir ditimpa malapetaka dan kemusnahan :
Ada raksasa yang sakti, si Niwatakawaca, beruntung di dunia yang tiga.
Ia mencapai keinginannya tidak terbunuh oleh raksasa, resi, dewa dan jin.
Tapi ia terbinasakan oleh manusia laki-laki, demikian titah Hiang Isyawara.

6. Lekas tersiar berita kami hendak minta tolong kepada tuan,
Dan ia menyuruh raksasa yang galak membunuh tuan di hutan pertapaan.
Asura itulah yang jadi babi hutan dan yang tuan bunuh bersama Hiang Isyawara.
Yang berupa pemburu dan kemudian memberi anugerah kepada tuan.

7. Maka karena tuan telah dapat hadiah, kami harap pertolongan tuan.
Raksasa telah sedia membinasakan segala yang ada di Kedewaan.
Sudah lama ia hendak memusnahkan Suralaya dan bertambah kegalakannya.
Lawanlah raksasa itu, anakku, lindungilah hamba sekaliannya."

8. Demikianlah sabda Hiang Indera dan putra raja menjawab bersembah,
"Betapa dapat melanggar titah Raja Dewa! Anugerah sudah disebut namanya oleh Batara.
Betapa lagi, kalau boleh membasuh muka dalam bekas debu kaki Prabu.

9. Apa yang mesti dilakukan, apa putusan sidang majelis?

Sabdakan kiranya kepada patik hasil pembicaraan daya upaya."
Demikian tanya Sang Dananjaya dengan hati yang tetap, maka Raja Dewa menitahkan, Begawan Werehaspati memberi tahukan putusan sidang :

10. "Tuanhamba, pasti sudah maksud Indera Dewa dan sekalian resi,
Mencegah musuh datang menghancurkan Suralaya.
Kita datangi musuh itu dan kita seranglah gagah perkasa.
Hanya keberanian dan kesaktian tuan yang kami tunggu tempat berlindung.

11. Tetapi Niwatakawaca sangat pandainya, sakti dan hati-hati.
Meskipun ia kena seratus kali, hidup juga ia kembali.
Untuk melenyapkan kesaktiannya ada rahasianya.
Ini harus diketahui, supaya jangan sia-sia melawan dia.

12. Ada apsari yang dipintanya kepada Batara Indera, akan tetapi tidak diberikan.
Dikirim bidadari lain, tetapi hatinya belum senang, ia masih mengenang yang seorang itu.
Sungguh tak dapat dipersalahkan dia, karena bidadari itu seindah Ratih.
Ia harus menyerahkan diri kepada si Niwatakawaca, yang niscaya tidak kan curiga.

13. Harus diupayakan ia membuka rahasianya, menerangkan sifat anugerahnya.
Tetapi yang akan tuan sebut Superaba tidak boleh dijamahnya.
Lekaslah tuan kabarkan, kalau raja raksasa sudah menceritakannya kepadanya.

Maka haruslah ia mengikut tuan dan berangkatlah tuan dengan dia, ya anakku!

14. Lihatlah pula hendaknya bagaimana tempat musuh itu.
Periksa bahaya dan rintangan kota dan bagaimana tentera akan diatur.
Ini baju suf, ini sepatu dan ini celak membuat tidak terlihat.
Kami percaya, anakku, tuan tidak akan dapat bencana.

15. Tetapi anakda baik dulu berhentikan lelah dan dijamu Raja Dewa.
Sudah ada yang dihidangkan, harap kiranya tuan maafkan karena hanya sekadarnya.
Sekalian resi berharap benar tuan balas dengan kemuliaan hati."
Demikian ucap Werehaspati, disambut Sang Arjuna dengan sembah.

SARGA XV

1. Maka dijamulah putra raja dengan enam nikmat yang terutama.
Hanya lazat cinta berahi yang tidak dirasanya, karena terlarang baginya sementara.
Sebelum ia menang, membunuh raja raksasa.
Tidak lama kemudian ia pun sedia sujud di kaki Indera Dewa bermohon diri.

2. Dengan girang Sang Arjuna dan Superaba menyembah bersama-sama, bagus kelihatan, seakan-akan sudah bersatu.
"Ya, anakku, selamatlah tuan berdua! Dapat kiranya tuan mencapai maksud!" Demikian sabda Batara Indera kepada dua sejoli itu.
Mereka itu tidak berkata, tetapi matanya melahirkan yang terkandung dalam hatinya.

3. Mereka melayang di angkasa bersenda gurau, hati penuh kepada berahi.
Mereka minta kepada masing-masing terbang dahulu dan sebentar mereka saling memandang.
Ujar putra raja, "Adinda, berjalanlah dahulu dan janganlah berselendang seperti itu:
Kakanda hendak memandang bangun adinda, terlukis oleh pinggir kain.

4. Kalau kakanda berjalan dahulu, kakanda masih menoleh lagi ke belakang memandang adinda.

Jika kita berjalan bersama-sama, seakan-akan kakanda telah boleh menuntun adinda. Kalau kakanda di belakang ada baiknya lagi: kakanda dapat seperti sahaya yang melihat. Kalau disuruh membetulkan sanggul adinda, jika lepas dan terurai.

5. Demikian ia berkata dan Superaba berjalan dahulu, tetapi berbuat seakan-akan tidak mengerti dan menyahut salah .
"Tuanku, putra raja jauh berjalan sudah, lihatlah!
Bahagian-bahagian Suralaya mengelilingi gunung Meru.
Jajahan Barata di Selatan, tetapi arah di mana Hastinapura?"

6. Sang Arjuna sedih hatinya melihat istana-istana penganiaya 1),
Mengenang duka nestapa keempat saudaranya serta Dropadi 2) yang setia.
"Jangan adinda mengindahkan ratap orang yang rindu kepada kekasih, yang bukan adinda."
Katanya, asal menyahut saja dan memandang mata bidadari.

7. Mereka berjalan terus dan baiklah dilukiskan daerah yang dilintasinya.
Betapa sungai dalam lembah gunung Salju akan kalah oleh lautan?
Berpasir, berpandan, berkarang gajah, sebagai tidur kelihatan.
Ada burung yang melambai dari jauh, menarik perhatian yang memandang.

---

1) *Sang Arjuna sedih hatinya melihat istana-istana penganiaya*. Pendawa dipaksa oleh Korawa meninggalkan Hastinapura. Lihat Daftar Nama-nama. Yang diceritakan dalam "Arjuna Wiwaha" terjadi setelah mereka meninggalkan ibu negri Barata itu
2) *Keempat saudara dan Dropadi*. Lihat Daftar Nama-nama: Arjuna dan Dropadi.

8. Pinggirnya melandai, seperti tepung rupa pasirnya.
Pelbagai kebagusannya sebagai batu putih yang dibasuh pasang dan surut.
Ada kembang bunga andul, ada angsoka, palas, ada yang bertingkat-tingkat tanah di kakinya, ada yang bermandi-mandi, Akarnya, yang seperti terukir atau terjalin, mencengkram batu yang rata.

9. Tempat yang sunyi senyap itu tidak tercapai manusia, kalau bukan pendita yang utama. Akan tetapi hanya orang yang diam di bawah batu dapat mematikan keinginan jasmaniahnya.
Berahmana yang diam di tempat keramat atau orang yang bertapa pun tidak kan suka datang ke sana.
Senang sudah mereka itu dengan baju kulit rusa, mengembara di hutan bersama kijang.

10. Bagus nampak gajah liar, seperti menyembah matahari,
Berletut mengisap air, memancarkannya dari belalainya.
Ada kesturi yang berlindung di bawah bunga gadung yang mengurai,
Mengejapkan mata ke matahari seolah-olah tepekur.

11. Ada gedung sebagai dalam impian, tetapi apa gunanya bagi penduduk hutan?
Candi yang ukirannya ada rusak, berdiri seperti menangis tersedu-sedu.
Dan pohon angsoka dekatnya menghamparkan dahannya, tanah di kakinya diruntuhkan sungai.
Kelapa gading yang tinggi-tinggi rapat tumbuhnya, melambai-lambai ditiup angin.

12. Tidak ada yang lain dari mereka kedua mengembara di tepi sungai itu.
Hanya merak memandang kebagusan mega mendung yang datang mencurahkan hujan.
Kepalanya teleng melihat kilat cemerlang seperti garis perhiasan langit.
Tidak mengindahkan betinanya menyanding dia dan membujuk memagut-magut dari belakang.

SARGA XVI

1. Nampak pertapaan, ketahuan karena bertanda ular-ular.
   Ada di situ semacam lembu yang guling, beralas putih, berpayung bundar.
   Kabur atap gedungnya karena uap sungai,
   Pertapaan itu seperti Kedewaan bertembok bergapura antara nyata dengan tiada.

2. Diam di situ bidadari-bidadari yang dulu menggoda resi dan disumpahnya jadi kili[1]).
   Ada yang memujakan bunga kepada sungai, ada yang menyalakan api dekat lumbung.
   Manis matanya tidak kan hilang karena bertemu dengan pandangan tamu.
   Karena dilarang berbicara dalam hutan pertapaan itu, mereka mengawasi dengan alisnya.

3. Sungai keluar dari bukit, jadi telaga, dan mengalir terus, melalui lembah.
   Memancur berderu dari puncak jurang, membangun-bangun awan.
   Asalnya dari pantai sungai Suralaya, penghiliran bunga angsana yang merah permai.
   Burung jiwa-jiwa mandi bersuka-suka, lalu menyisik-nyisik dan mengembang-ngembangkan sayap.

4. Bunga dan tunas kayu, yang belum pernah menghiasi sanggul.

---

1) *Kili*, pertapa perempuan.

Rindu dipersunting atau dipuji oleh pujangga.
Ketika Sang Dananjaya dan kekasihnya tiba di sana, demam karena cinta,
Mereka ditegur tiung dan dilambai tunas gadung.

5. Setelah liwat, mereka lihat istana-istana musuh.
Hari pukul tujuh, sinar matahari dialangi hujan.
Yang seperti garis yang muram dan melengkung ditiup angin nampak di kaki langit.
Burung-burung terbang seperti melur dikarang tergantung pada bulan.

6. Hujan turun tepat di negri Manimantaka,
Tetapi matahari memancarkan sinarnya jua kepada tembok dan gapura emas.
Di tengah-tengah kota itu banyak gedung yang putih.
Buah kejayaan, mengalahkan keindahan Suralaya sepuluh ganda.

7. Matahari terbenam, tetapi hari tidak gelap, karena cahaya bulan.
Makin berdekatan putra raja dan kekasihnya melayang.
"Dengar, adinda, bunyi gemuruh sangat, boleh jadi tanda peralatan raya.
Raksasa bersuka ria dengan ribut sombong seistana-seistana."

8. Demikian kata Sang Arjuna dan sahut apsari yang jelita,
"Benar kata putra raja! Nyata mereka bersedia menyerang Raja Dewa.
Memperbaiki senjata dan bermain perang dengan hebatnya di tanah lapang.
Memang tujuh hari lagi hanya mereka menunggu menyerang Kedewaan.

9. Ya, putra prabu, yang dititahkan Batara Indera sungguh sukar dan berbahaya.
Cemas dan takut hati hamba, ditinggalkan nanti dan terpaksa menyembah musuh.
Siapa pun tidak akan mendengar kebencian hamba melihat si durjana itu hendak menangkap hamba.
Lebih baik mati daripada berdosa menahan malu dan dukacita.

10. Tapi nasib tidak mengizinkan, bahkan hamba dititahkan,
Memeluk yang tidak terdekap untuk menolong.
Hanya melemaskan saja menangkap-nangkap di udara yang kosong, melakukan perintah yang bengis1)."
Begitu kata apsari, tersedu-sedu pura-pura menangis.

11. "Adinda apa gunanya adinda malu karena titah Surapati? Bahkan baik sekali boleh dikatakan.
Lagi pula hamba akan hadir menyaksikan, melihat adinda menghadap. Tidak usah adinda takut.
Kepada si durjana itu, meskipun adinda dipeluknya, lakukanlah perintah, jangan khawatir!
Adinda baik pada pikiran kakanda memaniskan rupa adinda.

12. Berhasillah usaha adinda, kalau ia membuka rahasianya.
Adinda akan menang pasti, kalau adinda berlaku seperti di puncak gunung dalam gua itu."

---

1) *Hamba dititahkan memeluk yang tidak terdekap. Hanya melemaskan saja menangkap-nangkap di udara yang kosong*. Sindiran kepada Arjuna, Superaba hendak mengatakan, bahwa Arjuna tidak perduli kepadanya.

Ujar Sang Dananjaya, lalu membetulkan sanggul kekasihnya.

Yang mengerutkan alis, bukan karena marah, karena ia bersukacita, nyata dari senyum simpulnya.

SARGA XVII

1. Banyak pembicaraannya, tidak berguna diceritakan.
Sebagai mati rasanya terpaksa menahan berahinya.
Tetapi perundingan upaya sudah putus.
Syahdan sampailah mereka itu ke tempat tujuan.

2. Berhenti mereka dalam taman di sebelah puri1).
Istri-istri2) dari mahligai kedapatan bermain dalam terang bulan.
Istri-istri kiriman Hiang Indera yang dulu pun.
Bermain-main juga mereka itu.

3. Ada gedung yang indah kelihatan sunyi.
Ke sanalah Sang Prabu pergi, ke kayu ara di dekatnya.
Superaba pergi duduk dalam mongkor kaca.
Masih dapat berkata lemah lembut jauhnya.

4. Indah amat mongkor kaca itu, berubah-ubah cerlangnya selalu.
Banyak apsari yang bimbang memandang dia.
Karena itu mereka itu datang dekat melihat dia dan ada yang menyapa.
"Siapa gerangan ratna?" Demikian ia bertanya.

---

1) *Puri,* mahligai. 2) *Istri-istri.* Dipakai dengan artinya yang asli: perempuan. Sekarang biasa perkataan itu dipakai dalam bahasa umum untuk perempuan.

5. Putra raja tidak ada apsari yang menampaknya,
Karena celak mata menggaibkan dia.
Hanya bidadari yang letih dan gundah gulana terlihat apsari.
Lesu, lemas, lelah meskipun matanya gilang gemilang.

6. Belas kasihan sekalian yang melihat dan datang mendekati dia tiga orang.
Istri dari Keinderaan, yang dikirim Raja Dewa.
"Kalau kami tidak salah, ratna kami kenal," katanya.
Dan setelah mereka tahu benar, mereka berkata pula :

7. "Masku 1), adinda, siapa temanmu datang ke sini?
Adinda turun ke sini ini sebagai cahaya,
Sri Keinderaan yang sesat kami rasa.
Hasrat Sang Perabu ialah adinda, Supraba, masku!

8. Itu sebabnya raja raksasa marah kepada Hiang Indera.
Tak lain karena tidak diberinya adinda dulu.
Makin marah ia, karena Sang Arjuna datang ke sana.
Itu sebabnya raja asura akan menyerbu.

9. Tidakkah khawatir Sang Hiang Indera sekarang?
Bagaimana kini di sorgaloka? Coba ceritakan, masku!"
Demikian mereka berkata, sambil menangis tanda girang.
Ujar Supraba, memperkuat hati sendiri:

---

1) *Masku*, Mas, kata cumbuan, bukan saja dalam bahasa Jawa Kuno, akan tetapi dalam bahasa Melayu pun.

SARGA XVIII

1. "Hamba suka, kakanda, bertemu dengan kakanda di sini seperti dijanjikan.
Alangkah indahnya Manimantaka!
Hamba akan datang lebih dulu, kalau sekiranya tahu negri ini mengalahkan Surapada.
Suralaya makin berkurang permainya, karena telah hilang lenyap cerlangnya.

2. Pasti sudah raja asura akan memeranginya.
Suralaya niscaya hancur, musnah, punah, sengsara.
Itu sebabnya hamba datang ke sini menjunjung kaki seroja raja.
Hamba menyerah jadi pelayan, hendak berbakti supaya jangan ditawan nanti.

3. "Ayuhai, ratna, betapa nanti sukacitanya Sang Prabu mendengar perkataan adinda!
Seperti seri masa madu adinda sesungguhnya datang dalam bulan Hapit.
Rindu dendam yang cinta berahi kepada adinda sebagai rindu dendam tumbuh-tumbuhan yang layu kepada hujan.
Adinda, hamba pergi memberi tahukannya, ingin melihat kesukaan Raja."

4. Dua orang pergi mempersembahkannya dan seorang bercakap-cakap terus dengan Superaba.
Setelah sampai apsari kedua itu, dipersembahkannya ringkas terang kepada Niwatakawaca :

"Ampun, Sang Perabu, Superaba baru datang hendak menjunjung duli tuanku, Baru turun dari Suralaya dan sekarang ada di taman, berharap kasih.

5. Sebabnya ia datang, dahulu ia cinta berahi kepada Raja, ketika meminang dia,
Tetapi Sang Hiang Syakera menahan dia.
Akhirnya ia lari.
Sebab sudah jelas, bahwa Surapada akan dipunahkan oleh Yang dipertuan.
Bijaksana menyerah jadi hamba supaya jangan ditawan nanti."

6. Demikian katanya dan dipanggil Niwataka-waca dekat.
Dengan girang ia mengganjarkan gilap gelaknya, sedang mukanya berseri-seri.
Kekasih yang sudah lama dirindukan sudah datang.
Tidak disangka-sangka dan tidak dikabarkan dulu.
Berdiam diri ia sejurus, mengecap bahagia dalam hatinya.

7. Ujarnya setelah itu, "Berbahagia sungguh aku, karena datang manikam kerajaan Indera Dewa.
Keindahan Suraloka sudah kutangkap, sudah pindah."
Demikian ia berkata dan bersedialah ia pergi ke taman menjemput.
Perginya ke sana diam-diam, tidak ada orang mengiring.

8. Setelah ia sampai di taman, yang biarpun banyak hutan-hutannya terang benderang bagaikan siang.
Karena cahaya bulan bertambah dengan sinar permata mutu manikam.

Maka ia pun menuju mongkor kaca dan dilihatnya apsari yang baru datang itu. Manis apik sembah Superaba dan ia gemelai di pangku raja,

9. Setelah Niwatakawaca duduk dalam mongkor kaca.
Bidadari mengeluh, seakan-akan menyatakan rindu dendamnya.
Dayang-dayang sudah pergi sekaliannya dan ia tidak usah malu.
Maka kata raja Manimantaka mengangkat kepala bidadari :

10. "Ratna, ini rupanya sebabnya hatiku gemetar dan terharu selalu.
Dua hari sudah, masku, bergerak-gerak alisku yang kanan.
Banyak alamat sukacita dan bahagia.
Dan aku bermimpi, adinda, tersiram madu: ganjil benar, kalau sekiranya adinda tidak datang.

11. Memandang keindahan adinda, aku seakan tidak di dunia.
Kasih adinda kepadaku seperti cinta ranting gadung yang berlilit di kayu ranggas.
Adinda laksana embun awan turun karena burung tiung yang meratap.
Adinda laksana bulan yang turun karena kasih kepada burung cucur."

12. Demikian kata Sang Niwatakawaca, bergelora hawa nafsunya.
Dan jadi candala mencium apsari.
Superaba, menolak dia pelahan-lahan,
Lalu menyembah mohon kasih, seraya berkata :

SARGA XIX

1. "Ampun, Prabu, janganlah kiranya murka.
Karena sembah yang mohon perlindungan kepada Raja.
Patik rasa layak sekali dijujur 1) bidadari.
Tuan tentu dapat menunggu sampai besok.

2. Betapa hilang rasa gula yang dikulum!
Harap Sang Nata suka sabar.
Maksud patik memperhambakan diri kepada Raja.
Izinkanlah kiranya berbuah dulu.

3. Bidadari boleh indah permai.
Dalam hal kesaktian mesti mohon dilindungi Raja.
Sang Nata telah memperoleh anugerah:
Menjadi kebal dan abadi, serta mempunyai kebaikan yang delapan 2).

4. Tuah tuanku menguasai sekalian buana 3).
Sudah melewati Berahmaloka.
Wisynuloka dan Syiwaloka mundur keduanya.
Apalagi Keinderaan, takut sekali.

5. Apa sebenarnya kekuatan ajaib,
Yang tuanku peroleh itu dengan menguasai pancaderia dalam tapa?
Pasti seratus abad tuanku melakukan joga,

---

1) *Dijujur*, "dibeli" secara adat. 2) *Kebaikan yang delapan*. Sifat-sifat yang baik, jumlahnya delapan, yang perlu ada pada seseorang, supaya ia sempurna. 3) *Buana*, dunia. Di sini tempat makhluk bermacam-macam.

Maka sampai demikian kasih Rudera kepada tuanku."

6. "Masku, dengar kuceritakan!
Bukan sedikit pahala tapaku.
Di lereng Himalaya ada gua,
Yang tertutup empat letusan 1) yang amat sangat.

7. Di situlah aku menyembah Rudera sempurna terus-menerus.
Batara pun jadi iba kasihan.
Maka kupohonkan jadi kiranya sekalian kehendakku.
Kuasa atas bumi dan sorgaloka diserahkan Batara kepadaku.

8. Dan kesaktianku tersembunyi benar :
Di ujung lidahku ditaruh Batara pahala itu.
Berahma dan Wisynu takluk kepadaku.
Jangan adinda ceritakan ini kepada orang lain."

9. Begitu katanya dan lalu merasa kehilangan
Karena cinta berahinya, tak tahu ia perbuatannya.
Hancur luluh hatinya karena dimanisi.
Kelihatan di sini bagaimana nafsu lantas menimbulkan bencana.

10. Syahdan putra Pandu turut mendengar
Dan ia pun ingat akan janjinya.
Terbang ia ke gapura dan berdiri di atasnya, diterjangnya, sehingga runtuh.

11. Sekraton itu memekik, gempar,
Banyak perempuan tertimpa rumah emas
Terperanjatlah raja Manimantaka,

---

1) *Letusan*, di sini lahar dan batu, yang dimuntahkan gunung meletus.

Dan, pelupa sifatnya, berdiri dengan marahnya.

12. Kekasihnya yang dilepaskannya sebentar itu.
Terbang selekas-lekasnya, mempergunakan kelalaiannya.
Sang Parta menjumpainya di udara.
Nyata sudah musuhnya tertipu.

SARGA XX

1. Sedang huru hara seluruh negri,
Ada yang mengabarkannya kepada Sang Niwatakawaca.
Tetapi ia tidak mengindahkan tangis orang banyak.
Ia berdiam diri, berkerut alis.

2. Bukantah ia sebagai kehilangan manikam,
Yang tidak ternilai dan yang sudah digenggamnya?
Ia mencarinya, akan tetapi sudah lenyap sebagai asap.
Maka tahulah ia sudah teperdaya akan dirinya.

3. Pasti ini muslihat Batara Syakera.
Tidak bimbang ia, tahu sungguh.
Tapi ketika ia berbicara,
Tidak ketahuan kecemasan hatinya.

4. Kesombongannya lekas timbul kembali.
Hatinya serasa sebesar Sumeru.
Balatentara raksasa yang hebat itu
Berbaris malam itu dengan tidak diperintahkan.

5. Pekan jadi ramai dan penuh sesak,
Sampai ke alun-alun orang berdesak-desak.
Disiarkan perintah maharaja raksasa.
Tentera berangkat lantas memerangi Suranata.

6. Esok harinya baginda akan ke luar.
Maka bersedialah balatentera dan berkumpul,
Desak-mendesak, ribut, menggerumut.
Gendang dan sangkakala 1) berbunyi riuh rendah.

7. Seperti bunyi selaksa juta halilintar.
Gemuruh mereka itu, berngaum sebagai singa.
Semesta alam seperti mundur,
Takut kepada bala Sang Niwatakawaca.

1) *Sangkakala*. Dalam bahasa Jawa Kuno kala syangka. Serunai kerang yang be sar- besar.

SARGA XXI

1. Niwatakawaca yang gagah perkasa itu,
Marah kepada mereka yang melanggar aturan dan menjalankan tipu muslihat.
Ia tidak mau mengadakan perjanjian lagi, tidak suka menerima upeti, cuma perang yang dikehendakinya.
Kekuatan dan keberanian hendak diadunya.

2. Mentrinya empat, setia, dari keluarga bangsawan yang masyhur :
Kerudaksya, Dusykerta, Wiraka dan Karalawaktera,
Sekaliannya turunan Hiraniakasipuh dan masuk keluarga Kalakeya.
Mereka itu tahu sungguh ilmu perang.

3. Mereka itu pernah menurunkan dewa-dewa dari Sumeru.
Sekarang Hiang Syakera saja mesti dimusnahkan.
Bersama pembantunya manusia yang daif itu, sehingga mereka jadi sombong,
Tidak bimbang sedikit pun jua :
Keinderaan pasti terampas olehnya.

4. Berangkatlah raja raksasa sebagai maut rupanya.
Ia duduk dalam kendaraan intan yang kilau kemilau,
Ditarik oleh gajah yang dahsyat-dahsyat, yang berbelang sebelah.
Terbelah dalam-dalam seluruh tanah yang dilalui.

5. Ia duduk dengan geramnya dalam rata yang besar itu.
Seorang bidadari mengampu kakinya sebelah, sedang kakinya yang lain digoyang-goyang-kannya.
Bidadari seorang lagi mengipas-ngipas dia karena panas hatinya.
Api amarahnya bernyala-nyala merah dari matanya.

6. Hebat sungguh laku bala asura yang besar itu.
Seratus laksa raksasa jumlahnya penjaga raja.
Harimau, kuda, singa dan keledai pun juga ditunggang mereka itu.
Berbaga-bagai senjata berkeluaran dari bulu tubuhnya.

7. Banyak panji kulit ular dengan kepalanya,
Bermahkota cintamani yang kilau kemilau.
Bilangannya seribu delapan puluh, aneka warna.
Tunggul raja raksasa sebagai bianglala yang melingkungi dunia.

8. Kerudaksya dan Dusykerta pembuka jalan, keduanya sama gagahnya.
Mereka bersanak dan sama senjatanya, panjinya dan tunggangannya.
Mereka anak Sunda dan Upasunda, pahlawan bersandar yang perkasa itu.
Segala yang hebat dan dahsyat jadi pakaian-nya.

9. Sekalian raksasa yang dikepalainya lengkap senjatanya.
Ada yang terbang di udara, ada yang berjalan kaki.
Panjinya kulit gajah yang besar bersama gadingnya,

Sebagai mega mendung yang cemerlang kilatnya.

10. Dua orang mengepalai penutup tentera sebagai sais kereta 1),
Wirakta dan Karalawaktera, yang sama bagus rupanya,
Menunggang gajah yang besar-besar, penjelmaan raksasa.
Mereka pandai berperang pukul dan sama-sama memegang gada intan.

11. Banyak pahlawan raksasa dalam tubuh balatentara 2) yang berjalan kaki.
Seratus juta hulubalangnya, kecuali perajuritnya.
Tunggulnya kulit singa yang gemilap bulunya,
Bergelombang seperti laut ditiup angin.

12. Sekalian raksasa yang tidak utama
Tidak berhenti ke luar kota dari keempat gapura,
Seperti gunung yang berjalan bersama hutan dan jurang lakunya,
Sebagai hutan deru bunyi jejaknya.

13. Maka tidak ada hutan yang berdiri lagi, semuanya musnah,
Roboh seakan-akan ditiup taufan,
Punah oleh kuda, roda rata, luluh terinjak.
Terjadi gempa, turun hujan, petir gemeletak, angin puyuh riuh.

14. Itu alamat seluruh kerajaan Manimantaka akan hancur luluh.
Gunung di sebelah Selatan Sumeru gemuntur.

---

1) *Sebagai sais kereta*. Bala-tentera diandaikan kereta.
2) *Tubuh balatentera*, bagian balatentera yang terutama.

Berguncang karena diinjak bala raksasa yang besar itu.
Sekalian tempat dewa yang dilalui diruntuhkan dan dirampakkan.

SARGA XXII

1. Ditinggalkanlah sang raja raksasa yang sedang berangkat itu dan diceritakanlah peri hal putra Pandu, yang sudah mencapai maksudnya itu,
Menyembah Sang Hiang Surapati, yang kebetulan sedang bersidang dengan dewa-dewa.
Diuraikannya panjang lebar yang sudah terjadi, tetapi tidak terang, karena banyak yang bertanya.
Dan banyak yang berseru menyatakan sukacitanya, sebab kemenangan itu.

2. Ujar Sang Parta tentang raja asura sudah berangkat dan perlunya sedia, kalau ia datang,
"Baik kiranya Sri Indera Dewa bersedia dan menyusun balatentera,
Karena seluruh lereng Meru penuh perajurit asura dan sekalian tempat dewa yang dilaluinya dibinasakannya.
Dewa-dewa mundur semua dan niscaya akan datang mencari perlindungan di kaki Surapati."

3. "Ya, anakku! Kami hanya menanti tuan, sekaliannya bersedia sudah berjuang.
Karena musuh sudah berangkat, sekalian benteng mesti dijaga dan diatur pertahanan.
Yang dapat dirusakkannya, mesti ditinggalkan cepat oleh sekalian penjaga dan pembela.
Tetapi melakukan itu mesti diingat kepentingan orang banyak.

4. Bukantah semangat pahlawan besar tidak berbeda diserang atau pun menyerang? Makin tidak dapat dikalahkan singa, kalau ia diserang dalam guanya.
Harimau mati, kalau ia mendatangi harimau. Kalau orang tidak mengenal luhak dan lagi bimbang akan maksudnya, ia tidak tahu bahayanya."

5. Demikian sabda Hiang Syakera dan sahut Citeranggada, "Benar sungguh sabda Sri Indera Dewa.
Pokok kitab pengajaran harus diingat jelas. Sebabnya kita alah oleh Sang Boma dahulu dan kemudian oleh Meganada,
Adalah karena terperanjat dan bingung, karena serangannya sekonyong-konyong, sehingga kita tidak sedia dan banyak yang mesti dipikirkan lagi.

6. Karena seteru sudah berangkat sekarang, baik kita menjumpainya juga di tengah jalan selekas-lekasnya.
Ada dua labanya: menambah keberanian dan tertolong seluruh bahagian Sumeru sebelah Selatan.
Sudah sedia berjuang sekalian bangsawan dewa, tidak ada yang lalai.
Kita berjuang gagah perkasa, kalah atau menang, kita melakukan kewajiban perang."

7. Demikian kata Sang Citeranggada dan Surapati menyetujui, bersama dewa-dewa. Setelah upaya umum diberi tahukan, maka sekaliannya mulai menjalankannya.
Upaya rahasia Sang Parta dibicarakannya berdua-dua saja dengan Indera Dewa,
Supaya jangan diketahui seteru yang banyak mata-matanya itu.

SARGA XXIII

1. Sang Hiang Surapati keluar dari kota dengan balatentera dewa, gegap gempita.
   Ia menunggang gajah besar Erwana, yang berpakaian ratna mutu manikam, sebagai gunung api rupanya.
   Dipegangnya senjata kilat dan di atas kepalanya terkembang payung roma garuda bagaikan awan.
   Laksana matahari terbit sinar seminar mahkotanya.

2. Banyak sida dan resi menyosong di udara berseru menghormati batara.
   Berhamburan bunga dewa dan turun tiba-tiba hujan, biarpun tidak ada awan.
   Banyak tanda, seperti gentaran badan, mengalamatkan perjalanannya baik.
   Dunia penuh guntur gendang, sangkakala, gung dan rebana.

3. Bidadara 1), hulubalang balatentera dewa, banyak sekali berjalan beraturan di muka,
   Berlaksa-laksa bilangannya, berperisai, berbaris, pendita beribu-ribu jumlahnya.
   Panjinya sutera dewa, berlukisan gajah liar, bertepikan mas,
   Sebagai mega mendung yang bertepikan kilat.

4. Citeranggada di mukanya berkenaikan ratna manikam dan zamrud.

---

1) *Bidadara*, apsara, setengah dewa.

Seratus juta banyaknya perajuritnya yang gagah, sekaliannya tahu berperang pedang.
Tunggulnya sekaliannya merah, ular-ularnya panjang sekali, di lembing waja,
Seperti api dunia terbakar kelihatan, apalagi karena berumbaikan emas urai.

5. Di sana, di belakang Surapati, Citerasena, berpakaian indah, memegang busur,
Berkenaikan ratna permata, bertirai merah yang gilang gemilang.
Kerisnya waja dan kelewang lasykarnya berkilat-kilat berputar, menyilaukan mata.
Seratus delapan panjinya berkibar-kibar di udara, berkilau laksana air raksa.

6. Putra Surapati yang sulung Sang Jayanta berkenaikan rata ratna mutu manikam.
Yang sudah diteguhkan dengan mantera, sehingga lebih kuat dari besi berani.
Panjinya kulit pohon dewa, ujungnya melengkung, bertepikan mas.
Semarak sangat karena disiram dengan kesturi.

7. Banyak pasukan apsara itu bertopi, hulu-balangnya memegang tombak.
Perjuangan yang lain-lain menganjung-anjungkan pedangnya dan ada yang menyandangnya.
Sekaliannya berketopong, berbaju yang berumbai-umbai, di lehernya berlilit karangan bunga,
Berjalan lekas, gembira, berboreh-boreh 1) dan berbedak-bedak pupur mas, bertempik sorak.

8. Putra Pandu penghabisannya, berkenaikan ratna mutu manikam.

---

1) *Boreh*, bedak kuning.

Sang Matali nama saisnya, sebagai pikiran lekasnya kendaraan dijalankannya.
Panjinya putih, seperti pelangi, karena kembali memancarkan sinar-sinar busur berdiri.
Cahaya mahkota dan baju zirahnya pelbagai warna, seperti bianglala di hadapannya.

9. Di mukanya gandarwa 2) yang muda-muda, pemanah, perajuritnya yang berjalan kaki sembilan ribu banyaknya.
Selainnya itu menggerumut penunggang gajah dan kuda seratus juta orang, memakai keris.
Berkibar-kibar panjinya bulu garuda seperti awan yang mendekati matahari,
Terbelah sebagai lidah api yang bernyala-nyala mengancam dunia.

10. Sang Citerarata diperintahkan Surapati membantu Arjuna dan mesti dekatnya selalu.
Sekalian dewa penduduk Suralaya pun turut di belakang putra raja itu.
Pelbagai senjatanya, ada yang seperti awan, ada yang seperti kilat berbelit-belit.
Lasykar itu sebagai puncak-puncak gunung yang berbelit-belit disinari matahari, seperti lautan ketika pasang.

11. Setelah ke luar kota berduyun-duyun, makin lama makin banyak, balatentera berjalan di awang-awang dan setelah itu mendarat,
Turun menuju kaki Sumeru seperti lautan yang melayang.
Hebat dan gemuruh seakan-akan langit runtuh dan raja bintang kesembilannya pecah belah.

---

2) *Gandarwa*, setengah dewa, penyanyi di Keinderaan.

Seperti padam cahaya sembilan ribu bulan
dan matahari oleh balatentera Surapati.

12. Seperti buana yang tujuh ketika diciptakan
oleh Pasyupati,
Demikian tentera diatur, mahakuasa,
dahsyat.
Sekalian yang dijalani jadi debu karena
kuda, rata dan gajah.
Jurang dan bukit batu, gunung dan hutan
jadi rata dan datar terinjak.

SARGA XXIV

1. Setelah sampai di lereng raja gunung sebelah Selatan, maka Suranata pun menitahkan balatentera berhenti dan bersedia.
Sebab nampak jelas api musuh di ujung-ujung gunung sekeliling.
Sekalian yang lari pontang-panting bertemu dengan dewa-dewa dan apsara-apsara itu.
Mereka itu sisa yang ditawan, dimakan dan dirampas oleh bala raksasa.

2. Sekonyong-konyong datang mata-mata jalan raja Manimantaka menyerang dengan garang-nya, mengejar yang lari dan mengikat yang dapat ditangkapnya.
Tidak ada hulubalangnya, mereka itu mabuk-mabuk saja bersama penunjuk jalan, tidak bersenjata.
Melihat itu orang terkejut dan membela diri, sambil mundur, akan tetapi bertambah banyak datang raksasa berduyun-duyun.
Susunan balatentera Surapati seperti kepala ketam, kuat berkimpal dan karena itu tertahan musuh itu.

3. Suranata sendiri mengaturnya dan bataralah yang jadi tubuhnya, pertengahan ikat perang.
Muncungnya Pangeran Dananjaya, yang dengan demikian jadi penghulu dewa-dewa dalam perjuangan.
Citerarata yang mulai, sahabatnya, dekat ratanya yang kuat itu, menunggang gajah.
Dan dewa yang berkenaikan gajah, kuda dan

rata serta yang berjalan kaki semua bersama dia, seratus juta bilangannya.

4. Mereka itu memperbentangkan bukit-bukit dan medan perang datar, terapit jurang, Kering kurang air, seluruhnya padang pasir, jalan debu dari gunung yang meletus, batunya bertimbun.
Tidak dapat dilalu jurang yang di sebelah Barat tempat mereka itu berhenti mengadang menghadapi lawan.
Di sanalah permulaan pertahanan dan mereka ada yang bersembunyi dalam belukar.

SARGA XXV

1. Sang Citeranggada dan Citerasena sayap kanan, di ujung gunung.
   Di sebelah kiri Sang Jayanta dengan lasykar yang kuat kuasa, agak menganjur,
   Sebagian tangan pertahanan yang hendak menangkap musuh dengan perkasa.
   Sungguh susunan balatentera kokoh, berbahaya, tidak tertembus dan tidak terhancurkan.

2. Setelah tentera diatur, maka kelihatan pasukan-pasukan raksasa yang maju gemeretuk,
   Bersorak mengancam sombong, gegap gempita seperti sepuluh ribu halilintar.
   Tidak berhenti kereta menggeretak, kuda meringkik, gajah menderu, panji berkibar-kibar.
   Gemerlapan bunga api dan sinar ujung pedang yang tetak - menetak.

3. Senjata bertebar seperti air bah, raksasa seakan-akan lautan yang bergelombang mendidih.
   Bumi bergoncang, terbelah, rusak, seperti diayun-ayunkan.
   Matahari kelam, debu menyuramkan dunia, taufan bertiup berputar-putar.
   Gunung Meru yang keramat roboh, lautan ribut, bumi tertegun dan pecah.

4. Raksasa berperang seperti gelora, bersama-sama mengamuk, tidak gentar kepada bahaya.
Mereka menyerang buas, menghantam memukul bengis, galak karena lama sudah geram.
Bala dewa pun berjuang tangkas, bertahan di tengah-tengah medan perang.
Seolah-olah gunung meletus yang bertumbuk rupanya kedua tentera, tidak ada yang mau undur.

5. Bunyi genderang tidak kedengaran lagi karena geretak-geretuk.
Karena gemerincing pedang dan gemeletak tombak, yang dilemparkan ke gajah,
Serta karena teriak yang memenggal kepala musuh dan deru yang datang berombak membantu.

6. Tidak berguna cakera, panah dan lembing, tidak terpakai karena sesaknya, bahkan mengganggu.
Tetapi pedang dan gada mengenai, orang tikam-menikam dengan keris dan tombak pandak.
Yang lain-lain gigit-menggigit, terjang-menerjang, ikat-mengikat, lupa senjata.
Banyak yang mati karena cekik-mencekik, badik dan keris pemenggal kepala berpatahan.

7. Kedua tentera itu mengurangi jumlah masing-masing dengan beribu-ribu, seratus juta, belum dihitung gajah dan kuda.
Rata yang indah-indah bertumbak, rusak, tindih-menindih, remuk, binasa.
Akhirnya pahlawan-pahlawan itu berperang di atas gunung-gunung mayat,
Mengharung lautan darah, kacau balau garang, gembira, gempita.

8. Sida-sida dan resi-resi di langit hendak menonton, tetapi takut dan lari.
Mereka menutup matanya dan telinganya pekak dan kecemasan.
Karena langit seperti dibakar api pelbagai senjata yang melayang ke atas, gemerlapan dan bernyala-nyala.
Gempar Suryaloka dan matahari hilang, dingin.

9. Demikian lakunya dan sebagai turun badai ketika itu juga membinasakan raksasa,
Yang tidak tahu diserang, diterpa sabur dari ujung-ujung gunung.
Sang Citeranggada dan Citerasena menyerbu dan Sang Jayanta mengejar,
Sehingga penuh balatentera asura kalang kabut, takut, bingung, cerai-berai.

10. Banyak yang dikejar dan dikepung, ada yang mengamuk dan menyerang keras.
Yang lari tersesak, karena jurang ada di belakang dan hendak kembali jadi terinjak.
Yang bertahan di pantai remuk dan jatuh gemuntur.
Maka Sang Parta dan Indera Dewa menyambar dari muka.

11. Mentri Niwatakawaca yang empat itu, dua orang terpenggal kepalanya serempak.
Tidak terkira bilangannya hulubalang raksasa terbunuh atau tertawan, lebih sejuta banyaknya.
Ketika pahlawan-pahlawan bidadara masih menyerang itu seperti elang lakunya,
Mereka itu terkejut, karena perlawanan sekalian raksasa lebih keras.

12. Sekalian yang lari, kembali, karena raja raksasa menyerbu.

Murkanya berkobar dan punah segala yang ada di hadapannya,
Karena ia datang berjuang itu tiba-tiba seolah-olah api pemusnah dunia yang bernyala-nyala.
Karena banyaknya asura dan derasnya membalas, banyak musuh yang hancur luluh jadi abu.

SARGA XXVI

1. Karena penyerbuan Asurapati, tentera dewa kalang kabut, bertimbun-timbun yang mati, diinjak ganas,
Yang hendak turut menyerang tidak dapat jalan dan mengundurkan lembingnya menyisihkan yang di mukanya kuat-kuat.
Raksasa-raksasa seperti Yama yang memutar kepala cepat-cepat layaknya, mencekik, meninju dan mengunyah.
Terus-menerus berkeluaran senjata dari bulu tubuhnya dan dari matanya berhamburan panah dan gada, banyak sekali.

2. Gajah, rata, kuda luluh jadi debu diadu, tidak berdaya, seakan-akan dipukul dengan gunung.
Bala dewa pontang-panting, cerai-berai, ada yang terdiri, takut, dihancurkan, ada yang lari tunggang langgang.
Susunan kepala ketam tentera Raja Dewa binasa, sayapnyalah yang dulu lemas kacau balau.
Maka berletut sambil berjuanglah Sang Arjuna, penutup balatentera yang mundur, yang berharap kasih itu.

SARGA XXVII

1. Putra raja itu semadi sebentar mengucapkan mantera untuk memakai panah Pasyupati.
Tiba-tiba menjelma api berupa raksasa tujuh juta banyaknya, lengkap dengan senjatanya.
Mereka ke luar sempurna dari ujung panah, meriak mengalun, melompat ke udara,
Dengan buas mengepung dan membakar raksasa serta keretanya sekali.

2. Sri Raja Manimantaka tepekur sedalam-dalamnya, memohonkan rahmat Batara Bairawa.
Ia berdiri di tengah-tengah abu bala raksasa yang sudah punah itu, kebal, tidak terbunuh, meskipun tidak berlindung.
Ia menunggalkan pikirannya dan sekonyong-konyong ke luar dari mulutnya bala raksasa lagi, lebih ganas dari yang sudah,
Menyerang teratur, keras, sepuluh kali lebih dahsyat daripada yang telah lenyap.

3. Demikian terjadi empat, lima kali, sama hebatnya, sama dahsyatnya.
Maka panah yang pernah dipakai Batara Syiwa membunuh raksasa Tripura dilepaskan oleh Sang Niwatakawaca dengan kekuatan yang tidak terhingga,
Sang Arjuna mulai melakukan upaya rahasia.

Teringat kepada caranya menghabiskan anugerah Batara Isyawara kepada Raja Manimantaka 1).

4. Gementar bala dewa, berlarian tidak keruan melihat mahasakti musuh.
Sang Parta pura-pura turut mundur, sebagai penutup tentera yang gelebar itu,
Seakan-akan bingung, mencoba bertahan, tetapi ia dipaksa mundur, dikejar, dikepung, diserang.
Oleh raksasa pemuka, yang menghujani dia dengan panah, gada, cakera, dan tombak.

5. Memandang itu jadi terlalu berani Sang Niwatakawaca dan sambil mengangkat tombak, ditunjuknya Sang Arjuna dengan telunjuk tangan kirinya,
"Cih, manusia, sombong sekali engkau, maka berani menentang daku, pemusnah seluruh alam.
Akulah yang empunya bumi ini, akulah pertuanan ketiga dunia.
Akuilah itu dan kembalilah engkau ke neraka!" Demikian katanya.

6. Tetapi putra Pandu sudah lama memasang panahnya yang utama,
Panah besi, si Pengikat Badan namanya, sambil mendoa bersemadi kepada Dewata.
Ia berbuat seakan-akan tombak melukai dia dan pura-pura rebah dalam ratanya.
Raja Manimantaka datang bersorak memaki mencaci hendak menghabisinya.

7. Ketika ia tertipu teperdaya itu, terbukalah tempat anugerahnya.
Tidak sia-sia ia ditembaki oleh Sang Arjuna, mulutnya penuh panah yang utama dan ia

1) Yaitu teringat kepada muslihatnya melenyapkan kesaktian Raja Manimantaka.

tertelungkup dalam ratanya.
Kesombongan membuat lengah dan kelengahan alamat celaka.
Hilang lenyap kesaktiannya, yang fana juga sebagai sekalian yang ada di dunia ini.

SARGA XXVIII

1. Setelah mangkat Sang Asurapati dalam perang.
   Ditembak lagi ia dengan panah api bersama bala dan sekalian keretanya,
   Seperti Kalayawana yang lantas punah,
   Kena sumpah resi Mucukunda 1).

2. Turunlah hujan rintik-rintik dan cahaya cemerlang di angkasa.
   Angin silir sumilir, awan mengandung hujan,
   Sekeliling matahari kelihatan lingkungan sinar,
   Sekaliannya tanda ada raja yang telah mangkat.

3. Dewa dan apsara yang mati dan yang luka
   Disiram Suranata dengan air hidup.
   Maka bangunlah mereka itu sekaliannya,
   Sehat dan tampan serta ratanya baik kembali.

4. Pulanglah Surapati yang tidak dapat dikalahkan itu.
   Sekaliannya berseri-seri mukanya karena sukanya.
   Sang Dananjaya serta dengan Batara Indera.
   Dan keduanya girang mempercakapkan perjalanan perang.

---

1) Lihat Daftar Nama-nama.

5. Rata itu didekati perajurit-perajurit dewa,
Menyatakan hormat dengan sikap dan perkataan,
Lalu menceritakan lakunya berjuang.
Tidak demikian yang sungguh perkasa, tidak banyak mereka berkata.

6. Tidak diuraikan perjalanan balatentera yang pulang itu,
Membawa pelbagai tanda kemenangan.
Sesampai Surapati gegap gempita
Bunyi-bunyian di Inderaloka.

SARGA XXIX

1. Demikianlah mereka itu telah kembali dan bersuka-suka merayakan kemenangan, tapi tidak dituturkan.
Kemudian pergilah putra Pandu ke hutan yang keramat, Nandana namanya.
Berbagai-bagai penghibur hati ada di situ
Dan sempurnalah ke sepuluh derianya 1) mengecap nikmat.

2. Setelah itu dinobatkanlah ia jadi raja Inderapada.
Tujuh hari tujuh malam ia mengganti Surapati, itulah kepadanya hadiah Indera Dewa.
Semalam di Kayangan lamanya setengah bulan dan demikian pula lama harinya 2).
Karena itu tujuh bulan ia boleh merasa buah kepahlawanan.

3. Pada hari yang baik untuk pekerjaan itu ke luarlah Suranata ke balairung.
Resi-resi, sida-sida dan dewa-dewa diundang berkumpul.
Pendita Suralaya sudah menyediakan dan mengatur sekalian keperluan.
Apatah yang susah bagi yang sudah mencapai kebaikan yang delapan!

---

1) *Kesepuluh derianya*. Pancaderia dan lima macam anggota tubuh. Ia pergi ke hutan itu untuk bersedia dinobatkan. Sekarang pun masih ada kebiasaan raja mencucikan diri dulu sebelum dilantik. 2) *Semalam di Kayangan lamanya setengah bulan dan demikian pula harinya*. Yaitu dibandingkan dengan di bumi.

4. Maka datanglah Aria Dananjaya dan dipersilakan duduk di atas singgasana mutu manikam.
Ia memakai mahkota dan sekalian perhiasan Batara Indera.
Kainnya kulit penanggalan Ananta yang sudah dilukis,
Berwarna biru nilam dan merah batu delima, halus dan indah.

5. Raja Sura, Yama Baruna dan Kuwera duduk dekatnya.
Riuh rendah bunyi sangkakala dan gendang, gemuruh nyanyi pujian para dewa.
Maka berdirilah Wasista, penghulu resi yang tujuh,
Mengucapkan mantera melantik dan merestoni 1) putra Pandu dengan air hidup dewa.

6. Setelah Sang Arjuna ditabalkan, ia pun berjalan, diiringkan oleh para sura 2), Menuju gedung yang lebih indah dari istana Dewa Asmara.
Dalam mahligai yang gilang gemilang itu di tengah taman yang permai.
Menanti kekasihnya, Superaba, yang sebagai menyatukan kebagusan beribu-ribu bintang dan bunga pada dirinya.

---

1) *Merestoni*. Asal katanya restu, rahmat. Merestoni, memberi restu. Perkataan ini acapkali dipakai dalam perpustakaan Melayu. 2) *Sura*, dewa.

SARGA XXXV 1)

1. Pelbagai kesukaan putra raja itu di kayangan bersama Superaba.
Tidak kan habis, jika diceritakan sekaliannya.
Andaikanlah sudah genap yang tujuh bulan itu.
Karena itu bermohon dirilah ia pada kaki Surapati, sambil bersembah dengan hormatnya.

2. Demikian ujarnya, "Ampun, Batara, hamba Indera Dewa mohon diizinkan pulang ke bumi."
"Ya, anakku, nyata kasih anakda kepada saudara dan ibu anakda, tidak akan kualangi.
Kuharap tidak berdosa telah menahan anakda, karena aku hendak membayar utang seboleh-bolehnya.
Maksud ayahanda, supaya pujangga kemudian hari melukiskan kemenangan anakda dalam karangan yang elok sungguh.

3. Mulialah selalu hati anakda, jangan berubah ketika berbahagia.
Hati anakda harus senantiasa sebagai sedang bertapa, jangan lupa kepada sesama.
Walaupun mahayogi yang sudah mencapai kebaikan yang delapan, kalau terlalu gemar kesukaan.

---

1) Sarga XXX, XXXI dan XXXII diringkaskan dalam canda penghabisan sarga XXIX dan dalam canda pertama sarga XXXV. Sarga XXXIII dan XXXIV dilintasi.

Membebaskan pancaderianya, kembali ia dungu dan mesti mulai lagi.

4. Anakda tahu banyak candi yang rubuh karena pohon beringin, budi atau beraksa. Kalau ketika masih kecil ditarik, dicabut, betapa dapat jadi besar pohon itu?
Demikian anakda harus membantu menghilangkan hawa nafsu, yang tumbuh dalam hati anakda.
Jika dibiarkan tumbuh juga, niscaya akhirnya menguasai dan membinasakan kepahlawanan."

5. Demikian sabda Sang Hiang Indera dan berdirilah Sang Arjuna, hendak berangkat. Sang Matali menjalankan rata yang dinaikinya, dengan senjatanya lengkap, disimpan sedia.
Makin lekas rata terbang, lebih cepat dari angin, seperti pikiran.
Dan dalam mahligai cinta berahi meratap Superaba, ditinggalkan oleh kekasih.

SARGA XXXVI

1. Sang Arjuna, pahlawan sejati, sampai di bumi,
Tiba di hutan pertapaan Wadari, di situ saudaranya sekaliannya.
Sungguh sebagai air bah sukacita mereka:
Sang Arjuna laksana mega yang menuruni tasik 1).
Disingkatkan cerita: mereka itu bermupakat mengalahkan seluruh bumi.

2. Habislah sudah riwayat yang bernama Arjuna Wiwaha.
Sungguh baru sekali ini Mpu 2) Kanwa mengarang dan menerbitkan kekawin.
Hatinya bimbang, karena setelah itu ia berharap boleh ke medan perang mengiring Raja 3),
Sri Airlangga (segala pujian kepada Baginda), Junjungan tanah, yang mengabulkannya 4).

TAMATLAH SUDAH ARJUNA WIWAHA

---

1) *Laksana mega* yang menuruni tasik, kembali kepada asalnya, setelah naik ke udara. 2) *Mpu*, gelar untuk pujangga, pendeta dan pandai besi. 3) *Hatinya bimbang, karena setelah itu ia berharap boleh ke medan perang mengiring raja.* Mpu Kanwa bimbang, karena mungkin harapannya itu tidak dikabulkan raja. Ia tentu hendak mengikut raja untuk melukiskan perang itu kemudian. Kalau raja memberi izin, artinya larangan Mpu Kanwa itu dipandang bagus, karena itu Mpu itu dianggap cakap melukiskan perang, jadi izin raja berarti pujian kepada pujangga itu 4) *Sri Airlangga mengabulkannya*. Jadi baginda memandang kekawin Mpu Kanwa yang pertama itu bagus. *Junjungan Tanah*. Di sini tanah berarti negri. Maksud Mpu Kanwa kerajaan Airlangga yang belum tetap watasnya, karena makin luas, tetapi mungkin pula Tanah Jawa.

DAFTAR NAMA-NAMA

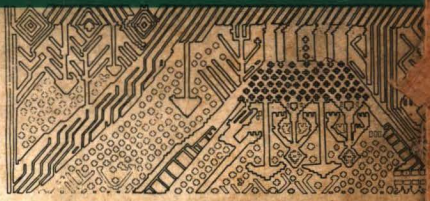
Airawana	Bidadara
Airlangga	Raja di Jawa Timur. Lihat Kata Pendahuluan.
Ananta	Ular yang menjunjung bumi.
Ardanari	Syiwa dan permaisurinya Uma dalam satu badan.
Arjuna	Pendawa (putra Pandu) yang ketiga; Saudaranya: Yudistira, Wrekodara, Nakula dan Sahadewa (Sadewa). Arjuna dianggap putra angkat atau putra rohani Batara Indera
Arjuna Wiwaha	Perkawinan Arjuna
Asmara	Dewa Cinta
Asurapati	Raja Raksasa
Bajrana	Bidadara
Bairawa	Syiwa dalam bentuk yang dahsyat.
Baruna	Dewa Laut, menguasai penjuru Barat.
Barata	Nama keluarga. Pendawa turunan keluarga itu
Berahma	Dewa
Berahmaloka	Tempat Berahma
Boma	Raksasa, anak Wisynu dengan putri dalam tanah. Lihat Hikayat Sang Boma, yang sudah diterbitkan oleh B P.
Citeranggada	Bidadara
Citerarata	Bidadara
Citerasena	Bidadara
Dananjaya	Arjuna
Darmaatmaja	Pendawa yang sulung, saudara Arjuna yang tertua. Ia dianggap putra angkat atau putra rohani Dewa Darma, Dewa Keadilan, Darmaatmaja artinya putra Darma.
Jayanta	Putra Indera

Duskerta	Mentri Niwatakawaca
Dropadi	Istri Pendawa bersama-sama. Lihat Arjuna.
Dwaipayana	Nenek Pendawa, yang datang dari dunia gaib memberi nasihat kepada mereka itu dalam keadaan-keadaan sukar.
Erwana	Gajah Indera
Hapit	Nama bulan
Hastinapura	Ibu negri kerajaan Batara. Pendawa berhak atas singgasana, akan tetapi mereka itu diusir oleh keluarga Korawa, turunan Batara juga.
Himalaya	Pegunungan di sebelah Utara India
Hiraniakasipuh	Seorang raksasa yang dibunuh Wisynu
Indera	Dewa, yang dipandang raja dewa-dewa, yang tidak tinggi sekali pangkatnya. Ia dianggap dewa hujan dan kilat dan menguasai penjuru Timur.
Indera Dewa	Raja Dewa. Lihat Indera.
Inderagiri	Gunung Indera, tempat Arjuna bertapa.
Inderakila	Gunung tempat Arjuna bertapa.
Inderaloka	Tempat Indera
Inderapada	Tempat Indera
Isywara	Syiwa
Yama	Dewa Maut dan menguasai penjuru Selatan.
Kailasya	Gunung tempat Syiwa
Kayangan	Tempat Yang, Keinderaan
Kalakeya	Keluarga raksasa yang dibunuh oleh resi.
Kalayawana	Mucukunda dengan api yang keluar dari telunjuknya.
Kama	Lihat Asmara.
Kanwa	Pujangga kekawin ini, hidup pada zaman Airlangga. Lihat Kata Pendahuluan.
Kapat	Nama bulan, bulan yang „keempat".
Karalawaktera	Mentri Niwatakawaca
Keinderaan	Tempat Indera
Kerudaksya	Mentri Niwatakawaca
Kumbakarna	Saudara Rawana, tubuhnya besar sekali dan ia lebih banyak tidur daripada bangun. Lihat Hikayat Sri Rama, yang sudah diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Kuwera	Dewa kekayaan dan menguasai Utara.
Manimantaka	Kota Niwatakawaca, artinya: banyak permatanya.
Matali	Yang menjalankan rata Indera.
Meganada	Inderajit, putra Rawana. Lihat Hikayat Sri Rama.
Meru	Gunung tempat dewa-dewa dan dianggap salah satu puncak Himalaya. Disebut juga Sumeru.
Mucukunda	Lihat Kalayawana.
Murka	Raksasa
Nandana	Taman Indera
Niwatakawaca	Raja raksasa. Artinya: yang memakai baju zirah yang kuat.
Ulupui	Istri Arjuna
Upasunda	Lihat Sunda.
Pasyupati	Syiwa. Panah Pasyupati, yaitu panah yang diberikan Syiwa kepada Arjuna.
Pandu	Ayah Pendawa. Lihat Arjuna.
Parta	Arjuna. Artinya: putra Parta, yaitu ibu Arjuna. Namanya yang lain Kunti.
Rama yang berkapak	Seorang pahlawan dalam cerita-cerita yang terkenal.
Ratih	Permaisuri Asmara.
Rudera	Syiwa
Salju	Gunung Salju, Himalaya
Syakera	Indera
Syangkara	Syiwa
Syiwa	Dewa yang tertinggi.
Syiwaloka	Tempat Syiwa
Subadera	Istri Arjuna
Sunda	Raksasa yang berjuang dengan saudaranya sendiri, yang bernama Upasunda, karena seorang bidadari. Keduanya mati dalam perkelahian itu.
Superaba.	Bidadari.
Suralaya	Tempat surat-surat atau dewa-dewa, Keinderaan.
Suraloka	Seperti di atas.
Suranata	Raja Sura, Indera
Surapada	Tempat dewa-dewa, Keinderaan
Surapati	Raja Sura, Indera
Suryaloka	Tempat Surya, Dewa Matahari

Sorgaloka	Keinderaan
Tripura	Raksasa yang dibunuh oleh Syiwa atau kota (dunia) yang tiga.
Tilottama	Bidadari
Wadari	Nama hutan.
Wasyista	Resi
Wirakta	Mentri Niwatakawaca
Werehaspati	Pendita dewa-dewa.
Wisynu	Dewa
Wisynuloka	Tempat Wisynu





Perpustaka
Jenderal
89
S

bp PN BALAI PUSTAKA --- JAKARTA

